

**FUNGSI MASJID SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN  
KARAKTER RELIGIUS PADA REMAJA (STUDI KASUS  
MASJID BAITURRAHMAH DAN MASJID HASAN  
'ABDULLAH DESA RINGINPUTIH KECAMATAN  
SAMPUNG)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ALFINA RAHMAWATI**

NIM. 201190318

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Rahmawati, Alfina.** 2024. *Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan 'Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Syaiful Arif, M.Pd.

**Kata Kunci :** Fungsi Masjid, Karakter Religius, Remaja

Masjid berperan penting dalam membantu remaja mengembangkan karakter keagamaannya sebagai bagian dari upaya memerangi kemerosotan moral yang melanda generasi muda saat ini. Hal ini dilakukan dengan memaksimalkan fungsi masjid dengan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religiusnya dan digunakan untuk mencapai tujuan di ranah sosial, agama, kemanusiaan, serta sarana untuk menyebarkan pengajaran islamiyah dengan metode yang strategis guna membentuk manusia yang dapat memanusiaikan manusia dan menjadi manusia yang sempurna.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk : (1) Mendeskripsikan Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja, (2) Mengetahui Bentuk-Bentuk Kegiatan Masjid Yang Mendukung Terlaksananya Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja, (3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius pada remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan 'Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metodologi analisis deskriptif jenis studi kasus. Pengumpulan informasi melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sementara itu, peneliti menganalisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yaitu kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi data.

Dari hasil penelitian, ditemukan : (1) Fungsi Masjid sebagai sarana pembentukan karakter religius pada remaja di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung dilakukan dengan memanfaatkan ruangan yang ada di kedua masjid tersebut, (2) Bentuk kegiatan yang mendukung terlaksananya pembentukan karakter religius pada remaja di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung, Meliputi : Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), *Dzikrul Ghofilin*, Khataman Al-Qur'an, Sholawat *Ad-Dibaiyyah* dan *Al-Barzanji*, Madrasah Diniyyah (Madin), Mujahadah, dan Manaqiban, Karakter yang terbentuk dari kegiatan tersebut yaitu karakter percaya diri, sikap cinta damai, sopan santun, kedisiplinan, kesadaran beragama, kerukunan sesama umat beragama, dan toleransi, (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius pada remaja dipaparkan sebagai berikut : (a) faktor pendukung, meliputi adanya ruang pembelajaran, bahan ajar dan fasilitas beribadah, keyakinan terhadap kebermanfaatannya, kepedulian jamaah masjid, kualitas pengajar, dan pendanaan masjid, (b) faktor penghambat, meliputi kontribusi remaja yang cenderung naik turun, pengaruh teman sebaya, dan kesadaran remaja yang kurang mengenai karakter religius.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alfina Rahmawati  
NIM : 201190318  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Peran Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja SMP (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan 'Abdullah Ringinputih)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

**Syaiful Arif, M. Pd.**

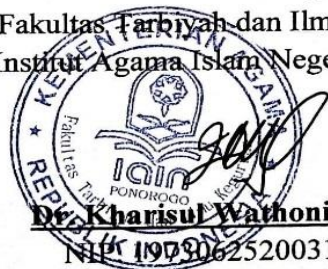
NIP. 198310192015031002

Ponorogo, 07 Februari 2024

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I**

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Alfina Rahmawati  
NIM : 201190318  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan 'Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 13 Maret 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Mei 2024

Ponorogo, 20 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



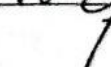


**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.**

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M. Pd.  
Penguji 1 : Dr. Ahmadi, M. Ag.  
Penguji 2 : Syaiful Arif, M. Pd.

()  
()  
()

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfina Rahmawati  
NIM : 201190318  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius  
Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah Dan Masjid  
Hasan 'Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iain.ponorogo.ac.id](http://etheses.iain.ponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2024

Penulis,



Alfina Rahmawati  
NIM. 201190318

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfina Rahmawati  
NIM : 201190318  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan 'Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung)

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07 Februari 2024

Yang membuat pernyataan



Alfina Rahmawati

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan sejarah Islam, peran masjid lebih dari sekedar rumah ibadah yang dibangun Rasulullah SAW. di Quba dan Madinah. Di saat itu Masjid memiliki multifungsi seperti sebagai forum untuk berdiskusi, tempat untuk menuntut ajaran Islam, tempat pembinaan kader Islam, tempat pengaturan strategi dan taktik perang, tempat penyimpanan kas negara, tempat pertemuan sosial, tempat terlaksananya ijab qobul nikah, serta pusat kegiatan dan pengembangan budaya. Begitupun dengan pengoptimalan fungsi masjid ini telah dikembangkan dan dilestarikan sejak Rasulullah Saw. wafat, yakni pada masa khulafaur rasyidin sebagai tempat melakukan kegiatan rutin untuk mengembangkan ketaatan pribadi dan menumbuhkembangkan kepatuhan sosial sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>1</sup>

Sedangkan pada saat ini, fungsi masjid digunakan untuk mencapai tujuan di ranah sosial, agama, kemanusiaan dan juga sarana untuk menyebarkan pengajaran Islamiyah dengan metode yang strategis guna membentuk manusia yang dapat memanusiakan manusia dan menjadi manusia yang sempurna.<sup>2</sup> Beberapa fungsi masjid yang sudah ada dapat dikembangkan dan menghasilkan pendidikan karakter untuk manusia itu sendiri dan dengan karakter tersebut akan membentuk manusia yang tidak mudah terpengaruh dengan perkembangan zaman yang memberikan pengaruh negatif. Pendidikan karakter juga harus ditanamkan sedini mungkin karena pada saat remaja terdapat permasalahan-permasalahan yang menjerumuskan ke hal yang negatif, kebanyakan remaja mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman dan juga masa remaja merupakan masa peralihan

---

<sup>1</sup> Septiana Purwaningrum, *Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)*, *Jurnal Inovatif*, 7, 2021, 97.

<sup>2</sup> Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 99.

antara anak-anak menuju dewasa, maka dari itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan.

Saat ini, remaja sedang mengalami degradasi moral yang cukup memprihatinkan. Mengutip dari [bkkbn.go.id](http://bkkbn.go.id)., berdasarkan Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 membuktikan bahwa 55% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan merokok, 15% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan menggunakan obat-obatan terlarang, 5% remaja minum-minuman beralkohol, serta 8% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual saat pacaran.<sup>3</sup> Tidak hanya itu, menurut data World Health Organization (WHO) setiap tahunnya ada sekitar 200.000 pembunuhan yang dilakukan oleh kalangan anak-anak muda usia 19-29 tahun.<sup>4</sup> Hal tersebut juga dapat dilihat dari banyaknya berita yang beredar di televisi maupun media sosial seperti peristiwa yang terjadi di Tabanan Bali dimana seorang pelajar SMP mengorder cewek michat dari hasil membobol 18 toko (dilansir dari [detik.com](http://detik.com)).<sup>5</sup> Beberapa waktu lalu, sosial media juga dihebohkan dengan video berdurasi 13 detik yang menampilkan sekelompok anak sekolah yang menendang seorang nenek hingga jatuh tersungkur di Tapanuli Selatan (dilansir dari [kompas.com](http://kompas.com)).<sup>6</sup>

Kejadian di atas hanya sebagian kecil dari banyaknya kasus kekerasan yang terjadi, Mirisnya lagi pelaku yang terlibat atas insiden tersebut kebanyakan adalah remaja. Fakta semacam ini tidak hanya menimpa kota saja tetapi juga daerah pedesaan, tentu bukan lagi sebuah rahasia. Hal ini menunjukkan bahwa himbauan pemerintah mengenai pendidikan karakter

---

<sup>3</sup> Biro Umum Dan Humas, “Remaja, Ingat Pahami Kesehatan Reproduksi Agar Masa Depan Cerah Dan Cegah Penyakit Menular Seksual Kesehatan Reproduksi”, <https://www.bkkbn.go.id/berita-remaja-ingat-pahamilah-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksualh-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksual>, Diakses 2 Maret 2023.

<sup>4</sup> Neli Triana, “Anak Muda Dan Kekerasan, Sebuah Isu Kesehatan Masyarakat Global” Dalam *Kompas*, [https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/04/15/anak-muda-dan-kekerasan-sebuah-isu-kesehatan-masyarakat-global?status=sukses\\_login&status\\_login=login](https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/04/15/anak-muda-dan-kekerasan-sebuah-isu-kesehatan-masyarakat-global?status=sukses_login&status_login=login), Diakses 2 Maret 2023.

<sup>5</sup> Chairul Amri Simabur, “Terungkap Pelajar SMP Order Cewek Michat Dari Hasil Bobol 18 Toko” Dalam *Detikbali*, <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-6534041/terungkap-pelajar-smp-order-cewek-michat-dari-hasil-bobol-18-toko>, Diakses 2 Maret 2023.

<sup>6</sup> Alindo Hardiantoro, Viral, Video Pelajar Tendang Seorang Nenek Hingga Jatuh, Begini Kronologinya” Dalam *Kompas*, <https://www.kompas.com/tren/read/2022/11/20/173000065/viral-video-pelajar-tendang-seorang-nenek-hingga-jatuh-begini-kronologinya>, Diakses 2 Maret 2023.



belum sepenuhnya dilaksanakan. Meskipun remaja mengenyam pendidikan formal di sekolah, namun hal itu belum mampu memberikan kontribusi penuh terhadap perkembangan karakter mereka, terutama rentan terhadap pergaulan bebas dan penyalahgunaan teknologi secara negatif.

Perbuatan buruk seperti yang sudah dipaparkan, menunjukkan bagaimana pendidikan telah jatuh dari cita-citanya. Padahal Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan potensi dirinya sebagai pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, kreatif, cakap, sehat, menjadi warga negara demokrasi, dan bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Niam Nasrullah (2021) menunjukkan bahwa peran masjid Al-muqorrobun sebagai sarana pendidikan Islam telah berjalan baik, dimana kegiatan yang ada disana telah berlangsung secara continue dan terstruktur. Selain itu, fasilitas yang ada disana juga sudah sangat memadai dalam menunjang proses pendidikan.<sup>8</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ibriza Nur Baity (2021) yaitu tentang Manajemen Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa Di SMA IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menyatakan bahwa hal itu sudah sesuai dengan program yang ditetapkan dalam meningkatkan pendidikan karakter dalam masjid dengan usaha kepala sekolah, bidang keagamaan, dan wakil kepala kesiswaan maupun guru sehingga tercipta peserta didik yang memiliki karakter Islami.<sup>9</sup> Dari penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa masjid di beberapa tempat telah mengembangkan fungsinya yaitu tidak hanya sebagai tempat ibadah saja namun juga sebagai tempat pendidikan Islam diluar pendidikan formal. Hal tersebut tentunya dapat tercapai karena ada kontribusi yang konsisten dari pihak terkait terutama ta'mir masjid.

---

<sup>7</sup> Lembaga Studi Advokasi Masyarakat, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.

<sup>8</sup> Ahmad Niam Nasrullah, "*Peran Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Di Masjid Al-Muqorrobun Kota Malang*", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

<sup>9</sup> Ibriza Nur Baity, "*Manajemen Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa Di SMA IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*", (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021)

Berdasarkan pengamatan awal peneliti<sup>10</sup>, Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Ringinputih telah mengembangkan fungsinya. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan rutin yang ada di Masjid tersebut meliputi, kegiatan Sholawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barzanji*, Khataman Al-Qur’an, Ziarah Makam, dan kegiatan lainnya. Adanya kegiatan tersebut tidak lain bertujuan untuk mengisi waktu luang para remaja dengan kegiatan yang positif. Kegiatan tersebut juga diyakini dapat membentuk karakter religius para remaja, karena dengan mengikuti kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Remaja di lingkungan Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah cukup antusias terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid, beberapa dari mereka sudah merasakan manfaat setelah mengikuti kegiatan tersebut. Salah satunya adalah remaja bisa memimpin acara tahlil.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung).

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan masalah pada Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung).

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung)?
2. Bagaimana Bentuk Program Kegiatan Yang Mendukung Terlaksananya Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid

---

<sup>10</sup> Observasi awal di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung pada bulan Desember 2022.

Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung) ?

3. Bagaimana Faktor Pendukung Dan Penghambat Terhadap Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung)?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalam, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung).
2. Untuk Mengetahui Bentuk-Bentuk Kegiatan Masjid Yang Mendukung Terlaksananya Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung).
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung).

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara teoritis**

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung).
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang keislaman dan memperkaya penelitian yang sudah ada dan dapat memberi gambaran mengenai Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung).

##### **2. Secara praktis**

- a. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
- b. Bagi Remaja, diharapkan mampu memanfaatkan dan mempergunakan waktu untuk dapat berkontribusi pada kegiatan yang ada di Masjid.
- c. Bagi Pengurus Masjid, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan agar dapat mengembangkan metode-metode atau kegiatan-kegiatan yang diterapkan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk memudahkan pembaca memahami alur dalam penelitian ini. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I, Merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian ini secara menyeluruh. Dalam bab ini akan dibahas di latar belakang masalah yang berisi desain dan pembagian masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab II, berisi tentang kajian teori dan kajian penelitian terdahulu, yakni untuk mengetahui kerangka teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dalam kerangka teori ini pembahasannya meliputi : Fungsi Masjid, Karakter Religius, dan Remaja.

Bab III, merupakan gambaran umum metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Dan Waktu Penelitian, Data Dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Dan Tahapan Penelitian.

BAB IV, berisi tentang hasil penelitian. Dimana akan dipaparkan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan 1) Bagaimana Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan

Sampung). 2) Bagaimana Bentuk Program Kegiatan Yang Mendukung Terlaksananya Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung). 3) Bagaimana Faktor Pendukung Dan Penghambat Terhadap Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung).

BAB V, bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya uraian tentang kesimpulan dan saran-saran terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Fungsi Masjid

###### a. Pengertian Masjid

Masjid merupakan bangunan tempat ibadah orang Islam. Kata “Masjid” yang dikenal dalam bahasa Indonesia ini berasal dari Bahasa Arab “*sajada, yasjudu, sujuudan*”, yang berarti sujud atau shalat. Karena itu, masjid berarti tempat sujud atau tempat shalat. Sering kali pula masjid disebut dengan *baitullah* yang berarti rumah Allah atau rumah milik Allah.<sup>11</sup> Secara terminologis masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirian maupun berjamaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari (untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah).<sup>12</sup>

Sementara itu Sidi Gazalba mengemukakan tentang masjid dilihat dari segi harfiah masjid memanglah tepat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujadan, fi'il madinya sajada* (ia sudah sujud) *fi'il sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan*. *Isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu, masjidida*. Jadi ejaan aslinya adalah masjid (dengan a). Pengambil alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi *a* menjadi *e*, sehingga terjadilah bunyi mesjid. Perubahan bunyi dari *ma* menjadi *me*, disebabkan tanggapan awalan *me* dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam indonesianisasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu

---

<sup>11</sup> Adnan Harahap, *Islam dan Masa Depan Umat*, (Jakarta: Penerbit Ziktul Hakim, 2014), 76.

<sup>12</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum ia dianggap benar. Menjadilah ia kekecualian.<sup>13</sup>

Menurut Az-Zarkashi, karena sujud merupakan rangkaian shalat yang paling mulia, mengingat betapa dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya ketika sujud, maka tempat tersebut dinamakan masjid dan tidak dinamakan marka' (tempat ruku'). Arti masjid dikhususkan sebagai tempat yang disediakan untuk mengerjakan shalat lima waktu, sehingga tanah lapang yang biasa digunakan untuk mengerjakan shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya tidak dinamakan masjid.<sup>14</sup>

Adapun menurut istilah yang dimaksud masjid adalah suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan ibadah lainnya. Dan lebih spesifik lagi yang dimaksud masjid di sini adalah tempat didirikannya shalat berjama'ah, baik ditegakkan di dalamnya shalat jum'at maupun tidak. Allah berfirman didalam QS Al-Jin ayat 18 yang berbunyi:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ١٨

Artinya: Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (QS Al Jin: 18).

Berdasarkan ciri-ciri umum masjid menurut Sofyan Syafri Harahap dapat digolongkan menjadi:<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al husna 1994), 118.

<sup>14</sup> Said Bin Ali Bin Wahf, *Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di Masjid*. Terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003), 1.

<sup>15</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1993), 53-55.

### 1) Masjid Besar

Masjid besar adalah masjid yang terletak di suatu daerah dimana jamaahnya bukan hanya dari kawasan itu tetapi mereka yang mungkin bekerja di sekitar lokasinya. Masjid ini ditandai dengan jamaah yang tidak tinggal di sekitarnya, dibangun oleh Pemerintah dan masyarakat sekitarnya, sangat dikontrol oleh pemerintah baik pengurus maupun pendanaannya, contoh Masjid Istiqlal di Jakarta dan Masjid Agung di kota besar lainnya.

### 2) Masjid Elit

Masjid ini terletak di daerah elit, pengurus dan jamaahnya adalah masyarakat elit. Potensi dana cukup besar, kegiatan cukup banyak dan fasilitas cukup baik.

### 3) Masjid Kota

Masjid ini terletak di kota. Jamaahnya umumnya pedagang atau pegawai. Jamaahnya tidak elit tapi menengah ke atas. Dana relatif cukup, kegiatan cukup lumayan dan fasilitas cukup tersedia.

### 4) Masjid Kantor

Masjid ini ditandai dengan jamaah yang hanya ada pada saat jam kantor. Kegiatan tidak sebanyak masjid lain. Dana tidak jadi masalah. Bangunan tidak begitu besar dan fasilitas tidak terlalu banyak.

### 5) Masjid Kampus

Masjid kampus jamaahnya terdiri dari para intelektual, aktifitas mahasiswa dari berbagai keahlian dan menggebu-gebu. Dana tidak ada masalah, kebutuhan sarana gedung lebih cepat dari penyediannya dan kegiatan sangat padat.

### 6) Masjid Desa

Masjid ini jamaahnya berdiam di sekitar masjid, masalah dana sangat kurang, kualitas pengurus sangat rendah di bidang manajemen dan potensi konflik cukup besar.



## 7) Masjid Organisasi

Masjid ini ditandai jamaah yang homogen yang diikat oleh kesamaan organisasi. Masjid ini dimanajeri oleh organisasi dan masjid sangat otonom. Seperti masjid NU, Muhammadiyah.

### b. Sejarah Masjid

Pada masa Rasulullah, masjid masih sangat sederhana, hanya merupakan lapangan terbuka di tengah-tengahnya terdapat ka'bah. Lapangan ini belum berdinding, di sekeliling lapangan terdapat rumah-rumah penduduk. Di masa pemerintahan Khalifah Umar ibnu Khattab, lapangan sekeliling ka'bah itu diberi dinding tembok yang tingginya kurang lebih satu meter. Rumah di sekelilingnya dibeli oleh pemerintah dan banyak pula yang diserahkan dengan suka rela, setelah rumah tersebut dibongkar dibangun tembok tersebut.<sup>16</sup>

Pada tahun 26 H di masa pemerintahan Khalifah Utsman ibnu Affan masjid tersebut diperluas lagi, dan dalam tahun 64 H, masjid dan ka'bah diperbaiki oleh Abdullah ibnu Zubair berhubung adanya kerusakan karena serangan tentara Bani Umayyah. Kemudian pada tahun 685-705 M masjidil Haram diperbaiki atas perintah Khalifah Abdul Malik dari Dinasti Umayyah dan pada tahun itu pula Masjid ini diperbaiki serta diperluas atas perintah khalifah Abdul Malik Ibnu Marwan. Tanah dan rumah rakyat dibeli guna perluasan masjid, dan pagar tembok dibangun, lebih tinggi lagi juga diberi *saqaf (plafond)* dari kain yang tebal untuk melindungi orang yang melakukan ibadah haji.

Pada masa pemerintahan Al-Walid ibnu Abdul Malik dari Dinasti Umayyah, masjid ini diperbaiki dan diperintahkan agar pada bagian muka masjid diberi pintu dan jendela dalam bentuk *arcade* (lengkung) di atas. Pada lengkungan ini diberi ukiran halus

---

<sup>16</sup> Mochtar Efendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), 425.

dan indah dengan motif geometris daun dan ayat Al-Qur'an. Tiang-tiang dibuat dari batu granit yang halus, dan kapitel tiang itu diberi emas seberat 50 mitsqal tiap kapital, *plafond (saqaf)* berhiaskan ukiran yang indah.<sup>17</sup>

Dari hadits dapat diketahui bahwa masjid tertua di dunia adalah Masjidil Haram dan kedua Masjidil Aqsha. Hadits Rasulullah:

Dari Abu Zarr berkata:” saya bertanya: “Ya Rasulullah yang mana masjid di bumi ini dibangun pertama? Nabi menjawab: “Masjidil Haram. “Aku bertanya lagi: “Kemudian yang mana lagi? Kemudian yang mana?” Nabi menjawab: “Al Masjidil Aqsho”. Aku bertanya lagi: “Berapakah waktu jarak antara keduanya?” Nabi menjawab:” Empat puluh tahun. Kemudian di mana saja engkau didapati sholat sesudah itu, maka sholatlah. Maka bahwasanya keutamaan itu terdapat padanya.” (HR. Bukhari)<sup>18</sup>

Masjid pertama yang didirikan oleh Rasulullah di Madinah adalah Masjid Quba' yang dibangun pada tahun pertama Hijriyah. Masjid Quba' dinamakan juga masjid Al-Qiblataini (masjid dua kiblat), karena di dalamnya terdapat 2 mihrab, yang pertama menghadap Masjidil Aqsa di Yerusalem dan yang kedua menghadap Masjidil Haram di Makkah. Rasulullah membangun masjid ini ketika sampai di Quba, yaitu nama sebuah kampung di Madinah.<sup>19</sup> Masjid ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 108 yang berbunyi:

<sup>17</sup> Mochtar Efendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, 425-426.

<sup>18</sup> Mochtar Efendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, 424.

<sup>19</sup> Ibrahim Rabi' Muhammad, *Ensiklopedi Perdana dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2004), 23.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ  
يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

Artinya: Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS At Taubah:108).

Masjid kedua yang didirikan Nabi adalah Masjid Madinah atau lebih populer dengan nama Masjid An-Nabi. Masjid Nabi dan masjid Quba didirikan oleh Rasulullah secara bergotong royong sesama muslim. Masjid An-Nabi di Madinah didirikan pada tahun 622 M sewaktu Nabi tiba di Madinah dalam perjalanan hijrahnya dari Makkah. Beliau tiba di Madinah 16 Rabiul Awwal tahun ke 1 H atau tahun ke-13 diangkat sebagai Rasul (20 September), karena itu adanya perbedaan madzhab, adanya perbedaan *khilafiyah* atau *furu'* sebaiknya tidak diperbolehkan mendirikan masjid khusus, hal itu merupakan bentuk dalam memecah umat. Kita boleh membangun masjid banyak jika memang kebutuhan umat untuk tambahan masjid memang ada, kita boleh membangun masjid besar dan indah jika hanya dilandasi taqwa dan untuk meninggikan syiar Islam semata, bukan untuk mengagungkan seseorang atau suatu golongan, atau untuk persaingan sesama muslim. Dalam hal inilah peringatan Rasulullah terhadap adanya golongan yang membangun masjid bukan untuk menunjukkan ketaqwaan atau untuk meninggikan syiar Islam, Rasul melarang hal tersebut.

Jadi dalam masjid ini digolongkan dua macam, yaitu masjid dhira, yaitu masjid yang dibangun oleh kaum munafik dengan maksud untuk kesombongan atau untuk memecah belah Islam, yang tidak boleh sholat di dalamnya, dan kedua masjid yang

berdasarkan ketaqwaan kepada Allah, dan mencari ridla Allah yang wajib dipelihara dan dibesarkan syiar Islam di dalamnya.<sup>20</sup>

### c. Fungsi Masjid

Menurut Hanafie Syahrudin beberapa fungsi dan peran Masjid. Bahwa fungsi Masjid antara lain, yaitu:<sup>21</sup>

#### 1) Ibadah (*Hablumminallah*)

Ibadah secara bahasa (*etimologi*) berarti merendahkan diri serta tunduk artinya sebuah proses aktualisasi ketertundukan, keterikatan batin manusia dan potensi spiritual manusia terhadap Allah Dzat yang menciptakan dan memberi kehidupan. Jika manusia secara emosional intelektual merasa lebih hebat, maka proses ketertundukan tersebut akan memudar. Sedangkan menurut Istilah (*terminologi*) berarti segala sesuatu yang diridhoi Allah dan dicintai-Nya dari yang diucapkan maupun yang disembunyikan.

Fungsi Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat shalat.<sup>22</sup> Shalat memiliki makna “menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan Allah dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhanNya (Allah).<sup>20</sup> Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan bersih, akan tetapi masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Karena, masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.

#### 2) Sosial Kemasyarakatan (*Hablumminannas*)

<sup>20</sup> Mochtar Efendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, 426.

<sup>21</sup> Hanafie Syahrudin, *Mimbar Masjid Pedoman Untuk Para Khatib dan Pengurus Masjid*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), 348.

<sup>22</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), 47.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepatnya, maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran masjid yang masih penting untuk tetap di pertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Selain itu masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar. Karena pada dasarnya masjid yang didirikan secara bersama dan untuk keperluan serta kepentingan bersama. Sekalipun masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama. Hal ini dapat diamati dari pengaruh shalat berjamaah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam shaf (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam.<sup>23</sup>

Masjid mempunyai posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya.<sup>24</sup> Fungsi masjid sejatinya akan berjala dengan baik apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada.

a) Ekonomi

Menurut Chapra ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang

<sup>23</sup> Hanafie Syahrudin, *Mimbar Masjid Pedoman Untuk Para Khatib dan Pengurus Masjid*, 349.

<sup>24</sup> Teuku Amiruddin, *Masjid Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: UII, 2008), 52.

berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.<sup>25</sup>

Berawal dari keyakinan bahwa masjid adalah merupakan pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitarnya, minimal untuk masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharap sumbangan dari para jama'ahnya.<sup>26</sup>

Hubungan masjid dengan kegiatan ekonomi tidak hanya hubungan tempat mengkaji gagasan-gagasan tentang ekonomi saja, tetapi sebagai lingkungan tempat transaksi tindakan ekonomi pada khususnya disekitar masjid, seperti dihalaman dan pinggiran masjid. Ide-ide dasar prinsip Islam mengenai ekonomi berlaku dan dipraktikkan oleh umat Islam dari dulu hingga sekarang ini. Dulu masjid bisa melahirkan kompleks pertokoan, karena toko-toko tersebut dapat membantu melengkapi segala kebutuhan masjid dan sarananya. Aktifitas ekonomi tersebut merupakan kehendak sadar manusia atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri.

b) Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, melalui pendidikan ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah SWT. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak baik menjadi baik.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: kencana, 2006), 16.

<sup>26</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, 185.

<sup>27</sup> Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 1.

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid dibidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang. Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas jama'ah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam, maka masjid sebagai media pendidikan massa terhadap jama'ahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan.<sup>28</sup>

c) Dakwah

Masjid merupakan pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama, dan kuliah subuh. Kegiatan semacam ini bagi para jama'ah dianggap sangat penting karena forum inilah mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup ditengah-tengah masyarakat secara luas atau ungkapan lain bahwa melalui pengajian, sebenarnya masjid telah menjalankan fungsi sosial.

d) Politik

---

<sup>28</sup> Hanafie Syahrudin, *Mimbar Masjid Pedoman Untuk Para Khatib dan Pengurus Masjid*, 350.

Masjid juga memiliki fungsi dan peran sebagai tempat pemerintahan, di dalam masjidlah, nabi Muhammad SAW., melakukan diskusi-diskusi pemerintahan dengan para sahabatnya, di masjidlah dilakukan diskusi siasat perang, perdamaian, dan lain sebagainya. Segala hal duniawi yang di diskusikan di dalam masjid akan tunduk dan taat akan aturan-aturan Allah, yang artinya tidak akan terjadi penyelewengan dari syariat Allah dalam mengambil keputusannya.

e) Kesehatan

Masjid berfungsi sebagai balai pengobatan, pada masa Rasulullah, masjid di jadikan balai pengobatan bagi seluruh pejuang-pejuang yang mengalami luka setelah berperang. Setiap sisi ruangan/bagian masjid selalu di manfaatkan oleh rasulullah untuk segala hal aktifitas duniawi (*hablumminannas*). Jika masjid memiliki balai pengobatan seperti klinik atau rumah sakit, maka masyarakat yang membutuhkan akan sangat terbantu dalam pengobatannya. Dan masjid juga tidak sepi setiap harinya.

## 2. Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Religi merupakan kata dasar religius yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau



kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.<sup>29</sup>

Dicatat oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam bukunya yang berjudul Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa: “religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia”.<sup>30</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “Religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).”<sup>31</sup>

Menurut muhaimin, ada lima macam dimensi keberagaman (*religiusitas*), yaitu :

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang pada pandangan teologi tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- 3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami oleh seseorang.
- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki

<sup>29</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2, 2019, 23.

<sup>30</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 943.

<sup>31</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi.

- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keamalan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>32</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Bahwasanya karakter religius ini dapat dibutuhkan siswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifat religius maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

#### b. Konsep Karakter Religius

##### 1) Ibadah

Ibadah merupakan salah satu aspek utama dalam membentuk karakter religius seseorang. Ibadah mencakup praktik-praktik ritual dan spiritual yang dilakukan oleh individu atau komunitas dalam rangka mengungkapkan pengabdian, ketaatan, dan hubungan spiritual dengan Tuhan atau kekuatan transenden lainnya. Tujuan utama dari ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memperkuat iman, dan menguatkan ikatan spiritual antara manusia dan penciptanya.<sup>33</sup>

##### 2) Syari'ah

Dalam konteks kajian hukum Islam, syari'ah merupakan gabungan norma hukum dari hasil *tasyri'*. *Tasyri'* merupakan bentuk masdar dan syari'ah yang memiliki arti menciptakan dan menetapkan syari'ah. Sedangkan menurut istilah para ulama fiqh, syari'ah memiliki arti menetapkan norma-norma hukum untuk

<sup>32</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 294.

<sup>33</sup> Ibn Qayyim Al-Jawziyya, "*Ibn Qayyim Al-Jawziyyah On The Invocation Of God*", (Islamic Texts Society : 2017)

menata kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan umat manusia lainnya.

Syari'ah mencakup dua hal, yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah. Ibadah ialah mengetahui ketentuan hukum yang berkaitan dengan penghambaan seorang mukalaf kepada Allah sebagai Tuhannya. Sementara itu, muamalah dapat ditelusuri dari kajian fiqh muamalah yang mencakup pembahasan tentang ketentuan hukum mengenai kegiatan perekonomian, amanah dalam bentuk titipan dan pinjaman, ikatan kekeluargaan, proses penyelesaian perkara lewat pengadilan, dan termasuk juga masalah distribusi harta warisan.<sup>34</sup>

Syari'ah juga merujuk pada ajaran hukum dan tata cara yang diatur dalam agama islam. Dimana syari'ah tidak hanya mengatur tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga membentuk nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip keadilan yang membentuk karakter seseorang.

### 3) Tauhid

Tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi, tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah. Yang dimaksud dengan mengesakan Allah Swt. adalah dzat-Nya, sifat-Nya, asma-Nya dan af'al-Nya.<sup>35</sup>

Tauhid melibatkan keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu, dan tidak ada yang layak disembah selain-Nya. Konsep ini sangat penting dalam pembentukan karakter religius seorang muslim, karena tauhid mengatur keyakinan mendasar mereka tentang Tuhan dan hubungan mereka dengan-Nya.

### 4) Aqidah

Aqidah merujuk pada keyakinan dasar seseorang terhadap ajaran-ajaran agama, yang mencakup keyakinan tentang

<sup>34</sup> R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama Dan Islam", Jurnal : Al-Qalam, Vol. 20 No. 97, April-Juni 2003, 12

<sup>35</sup> Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid*, (Ciputat : Mitra Fajar Indonesia, 2006), 1.

eksistensi Tuhan, kenabian, kitab suci, malaikat, hari kiamat, dan *qadar* (ketetapan Tuhan). Akidah memberikan landasan untuk keyakinan dan praktik keagamaan seseorang serta membentuk karakter religius mereka.

Ruang lingkup kajian akidah berkaitan erat dengan rukun iman. Rukun iman tersimpul kokoh dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian dengan Allah ta'ala sebagai rukun pertama.

Unsur keimanan (akidah) yang ditanamkan kepada peserta didik yaitu landasan bagi pembentukan keberagaman mereka, yang fungsinya juga bermuara pada pembentukan pribadi peserta didik. Keyakinan yang tertanam pada diri seseorang tentang adanya Tuhan, zat yang bersifat *Omnipotent* (serba maha), maha pencipta, maha mengetahui, maha pengasih dan seterusnya akan melahirkan kesadaran bahwa ada kekuasaan diatas segala kekuasaan di muka bumi, dan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang tidak bisa memposisikan diri dan berbuat melewati kekuasaan dan keberadaan Allah sang pencipta. Kesadaran tersebut diantaranya akan menghindarkan manusia dari sifat mengagungkan diri sendiri dan berlaku sombong atau merendahkan orang lain. penanaman keyakinan akan unsur keimanan lainnya akan berfungsi sama untuk mendorong tumbuhnya kesadaran yang pada gilirannya akan menuntun lahirnya perilaku bertanggung jawab sebagai makhluk Tuhan.

Akidah yang benar yaitu akidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia. Karena hati seseorang menjadi tolak ukur keimanannya, maka dialah orang yang paling baik menilai hatinya sendiri. Alhasil, hanya pemilik hati sendirilah yang bisa mengukur tingkat keimanan seseorang secara akurat.

Supaya tidak salah dalam menilai akidah sendiri, penting melihat petunjuk yang diberikan Allah SWT. dalam Al-qur'an

ditambah dengan petunjuk Rasul dalam Hadits. kemudian penting juga untuk melihat penjelasan ulama yang otoritatif. Dalam hal ini, potensi akal sehat sangat diperlukan. Allah SWT. mendorong manusia untuk mengoptimalkan akalnya.<sup>36</sup>

#### 5) Kebudayaan

Kebudayaan merupakan karya atau ciptaan manusia dengan jiwa dan raga (jasmani) manusia sebagai alat penciptaan kebudayaan.<sup>37</sup> Kebudayaan memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius seseorang karena agama sering kali terintegrasi dengan nilai-nilai tradisi, dan praktik budaya tertentu. Kebudayaan mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dan mengekspresikan agamanya, serta bagaimana agama dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya dapat mempengaruhi norma-norma sosial, moral, dan etika yang membentuk karakter religius individu.

#### c. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya.

Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

- (1) Beraqidah lurus
- (2) Beribadah yang benar
- (3) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran
- (4) Melaksanakan shalat dhuha

<sup>36</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), 85.

<sup>37</sup> Mustopa, "Kebudayaan Dalam Islam : Mencari Makna Dan Hakekat Kebudayaan Islam", *Jurnal Tamaddun*, Vol. 5 No. 2, Juli-Desember 2017, 25.

(5) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah<sup>38</sup>

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

- (1) Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagainnya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik
- (2) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.
- (3) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama.
- (4) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya.
- (5) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ.
- (6) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
- (7) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.<sup>39</sup>

Karakter religius dalam penelitian ini didasarkan pada indikator karakter religius dari kemendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>40</sup> Yangmana indikator implementasi dari karakter religius yakni sebagai berikut.

- 1) Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan
- 2) Merayakan hari-hari besar keagamaan
- 3) Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah
- 4) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

<sup>38</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 29.

<sup>39</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, 29-30.

<sup>40</sup> Yun Nina Ekawati, Dkk, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal PSYCHO IDEA*, 16, 2018, 132.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa indikator dari karakter religius itu sangatlah penting untuk diketahui oleh anak-anak sejak dini dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari terutama pada saat anak-anak sudah menginjak jenjang pendidikan.

### 3. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescencia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang

kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.<sup>41</sup>

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.<sup>42</sup>

Begitu juga pendapat dari *World Health Organization* (WHO) 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>43</sup>

Maka setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasadewasaan, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja. dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa. Untuk memasuki tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertumbuhannya diantaranya: hubungan dengan orang tuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.

#### b. Tahun-tahun Masa Remaja

<sup>41</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 206.

<sup>42</sup> Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 23.

<sup>43</sup> Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 9.



Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.<sup>44</sup>

Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

- (1) Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
- (2) Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
- (3) Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Maka dengan demikian dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

### c. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis. Menurut Hurlock, seperti halnya dengan semua periode-periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut seperti:

- (1) Masa remaja sebagai periode yang penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

---

<sup>44</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 206.

- (2) Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- (3) Masa remaja sebagai periode perubahan. Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan Pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- (4) Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Diri yang di cari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa Pengaruhannya dalam masyarakat.
- (5) Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.
- (6) Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagaimana yang di inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- (7) Masa remaja sebagai periode Ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hamper atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.<sup>45</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ciri-ciri remaja menurut Hurlock, maka penulis dapat menjelaskan mengenai ciri-ciri remaja dengan uraian sebagai berikut. Remaja mempunyai ciri-ciri sebagai periode yang penting untuk perkembangan selanjutnya.

---

<sup>45</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 207-211.

Remaja akan merasakan masa sebagai masa peralihan yang ditandai dengan gaya hidup yang berbeda dari masa sebelumnya. Remaja akan melewati masa perubahan yang semula belum mandiri remaja akan cenderung lebih mandiri. Remaja akan melewati masa pencarian identitas untuk menjelaskan tentang siapa dirinya. Ciri-ciri remaja selanjutnya yakni masa ketakutan disini remaja akan sulit diatur atau lebih sering berperilaku kurang baik. Remaja akan melewati masa tidak realistis dimana orang lain dianggap tidak sebagaimana dengan yang diinginkan dan yang terakhir yakni ciri sebagai ambang masa dewasa yang ditandai remaja masih kebingungan dengan kebiasaan-kebiasaan pada masa sebelumnya. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut maka kita akan lebih mengetahui dari perkembangan-perkembangan remaja.

d. Tugas-Tugas Masa Remaja

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas pada perkembangan masa remaja menurut Elizabeth B.Hurlock adalah sebagai berikut:

- (1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- (2) Mampu menerima dan memahami Pengaruh seks usia dewasa
- (3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- (4) Mencapai kemandirian emosional.
- (5) Mencapai kemandirian ekonomi.
- (6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan Pengaruh sebagai anggota masyarakat
- (7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- (8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

- (9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- (10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Erikson menyatakan bahwa tugas utama masa remaja adalah memecahkan krisis identitas dengan kebingungan identitas, untuk dapat menjadi orang dewasa unik dengan pemahaman akan diri dan memahami Pengaruh nilai-nilai dalam masyarakat. “Krisis” identitas ini jarang teratasi pada masa remaja, berbagai isu berkaitan dengan keterpecahan identitas mengemuka dan kembali mengemuka sepanjang kehidupan masa dewasa.

Maka dapat diketahui dari tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dilewatinya. Dengan demikian apabila remaja dalam fase ini remaja gagal menjalankan tugasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. dampaknya mereka mungkin akan lebih cenderung mengembangkan perilaku-prilaku yang menyimpang atau yang biasa di kenal (*delinquency*), dan melakukan kriminalitas.<sup>47</sup> Untuk itu Pengaruh penting harus dijalankan untuk selalu mengontrol agar remaja selalu dalam lingkaran-lingkaran dan tahap-tahap perkembangan yang berlaku.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Disamping memanfaatkan teori yang relevan dengan penelitian ini, peneliti juga melaksanakan kajian mengenai penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ibriza Nur Baity tahun 2021 IAIN Purwokerto dengan Judul “Manajemen Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa Di SMA IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat bagian yang diimplementasikan yaitu (1) Merencanakan program kegiatan kepada wali kelas, wali murid, dan peserta didik. (2) Melakukan koordinasi dan kerjasama antara pihak-pihak yang terikat, misalnya dengan fasilitas

<sup>46</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 211.

<sup>47</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 71.

yang menunjang. (3) Melaksanakan kegiatan manajemen masjid dengan bekerjasama antara wali kelas, guru pelajaran maupun bidang, misalnya selalu memberikan arahan atau dorongan pada peserta didik. (4) Mengawasi dan menilai kegiatan manajemen masjid, misalnya mengontrol hasil dari program masjid terlaksana semua atau ada kendala. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti mengambil permasalahan mengenai pembentukan karakter. Perbedaannya yaitu penelitian ini memfokuskan pada masjid yang ada di lingkungan masyarakat, sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan pada masjid yang ada di lingkungan sekolah.<sup>48</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Niam Nasrullah tahun 2021 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dengan Judul “Peran Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Di Masjid Al-Muqorrobun Kota Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Masjid Al-Muqorrobun menyediakan fasilitas untuk kelangsungan pendidikan Islam seperti asrama yayasan pondok mahasiswa/pesantren alternatif pelajar mahasiswa, perpustakaan, ruang diskusi, ruang utama/ruang kuliah, ruang jama’ah putri. (2) Bentuk kegiatan yang ada di masjid al-muqorrobun berjalan secara *continue* dan terstruktur seperti dilaksanakannya sholat jama’ah 5 waktu, adanya kegiatan majlis ta’lim, dilaksanakannya kegiatan *tashih* al-qur’an dan juga kegiatan silaturahmi *door to door*. (3) Ada faktor yang menghambat terlaksananya pendidikan Islam di Masjid Al-Muqorrobun seperti faktor *intern* dan *ekstern*, dan faktor pendukung terlaksananya pendidikan Islam di Masjid Al-Muqorrobun yaitu yang mampu mengatasi problematika yang menghambat terlaksananya pendidikan Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti mengambil permasalahan mengenai Peran masjid. Perbedaannya yaitu penelitian ini memfokuskan pada sarana

---

<sup>48</sup> Ibriza Nur Baity, “*Manajemen Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa Di SMA IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021)

pembentukan karakter religius remaja sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan pada sarana pendidikan Islam.<sup>49</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Khofifah Adawiyah tahun 2021 UIN Sumatera Utara Dengan Judul “Pemberdayaan Remaja Masjid Al-Hidayah Dalam Pembinaan Karakter Religius Remaja Di Lingkungan VII Kelurahan Sinaksak Kecamatan Tapian Dolok Kabupaten Simalungun”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan program aksi pemuda Masjid Al-Hidayah berjalan sesuai tujuan yang sudah direncanakan dan memiliki pengaruh besar serta telah diakui oleh masyarakat sekitar. (2) Proses pelaksanaan pembinaan karakter religius dilakukan dengan pembiasaan ibadah di masjid, membaca al-qur’an setelah berdo’a, mengikuti pengajian, dan pelatihan bersama ustad. (3) Hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan remaja Masjid Al-Hidayah yaitu dari segi waktu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti mengambil permasalahan mengenai karakter religius. Perbedaannya yaitu peneliti memfokuskan pada Fungsi masjid sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada pemberdayaan remaja masjid.<sup>50</sup>

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan regional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggabarkan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yakni bertujuan untuk memahami sepenuhnya fenomena yang dialami oleh subjek

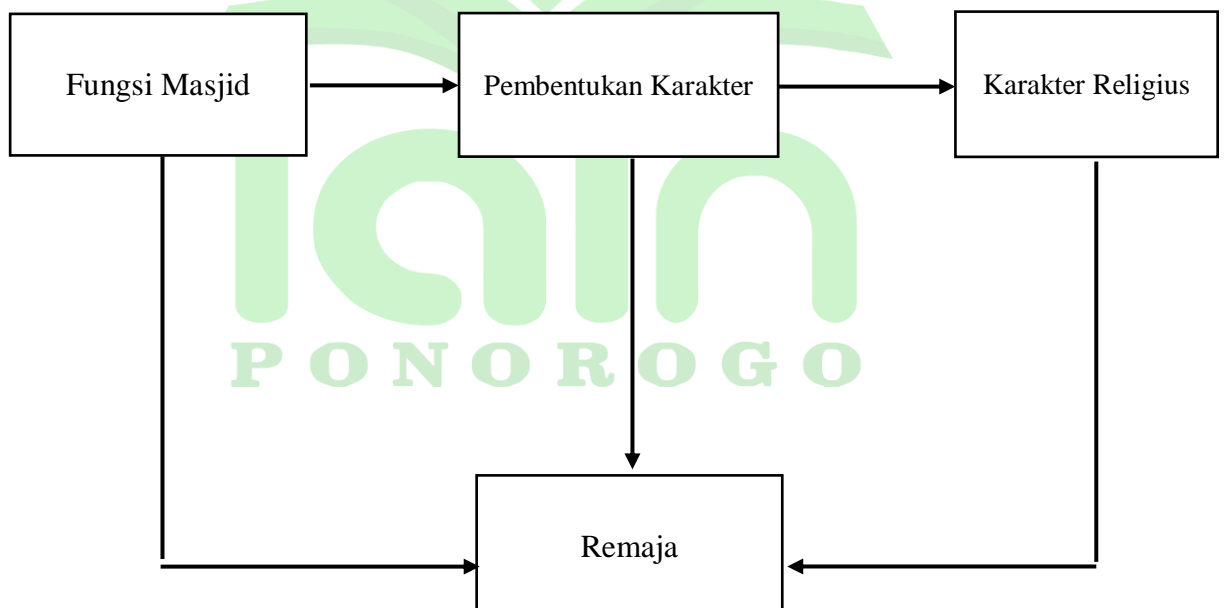
<sup>49</sup> Ahmad Niam Nasrullah, “Peran Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Di Masjid Al-Muqorrobun Kota Malang”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

<sup>50</sup> Nur Khofifah Adawiyah, “Pemberdayaan Remaja Masjid Al-Hidayah Dalam Pembinaan Karakter Religius Remaja Di Lingkungan VII Kelurahan Sinaksak Kecamatan Tapian Dolok Kabupaten Simalungun”, (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2021)

penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain- lain, dalam mendeskripsikan konteks khusus (natural) dalam bentuk bahasa. Dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.<sup>51</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menggali suatu informasi dari fenomena yang telah terjadi, penjabaran dan menganalisis fenomena di tentukan dilapangan sehingga memberikan kesimpulan yang objektif.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Fungsi masjid sebagai sarana pembentukan karakter religius pada remaja. Adapun Fungsi masjid sebagai sarana pembentukan karakter religius diuraikan dalam kerangka konseptual penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung) dikembangkan dari kajian teori dan penelitian terdahulu. Fungsi Masjid sebagai sarana pembentukan karakter religius pada remaja dapat dianggap bagian dari kegiatan-kegiatan masjid kepada para remaja untuk membentuk karakter religius dan juga mendidik remaja menjadi muslim-muslimah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



<sup>51</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

Dari hasil bagan tersebut dapat dibaca pihak masjid dalam hal ini ta'mir masjid sebagai pengelola masjid membuat program dari masjid untuk membimbing para remaja untuk melaksanakan kegiatan keagamaan bagi seluruh remaja yang dilaksanakan oleh remaja di desa RinginPutih Kecamatan Sampung. Kegiatan ini ditujukan untuk pembentukan karakter kepada para remaja khususnya pembentukan karakter religius agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menciptakan informasi deskriptif kualitatif berbentuk kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta sikap yang diamati.<sup>52</sup>

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman penuh pada fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dalam menjelaskan konteks khusus berbentuk bahasa dengan menggunakan beragam metode ilmiah.<sup>53</sup>

Adapun jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dimana Penelitian yang dilakukan bersifat menyeluruh, mendalam terhadap masalah dan situasi, kegiatan yang sedang berlangsung, dan hubungan yang telah membentuk unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.<sup>54</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung), dimana penulis memerlukan data pengurus masjid dan penanggung jawab kegiatan keagamaan dalam memberikan wawasan tentang pendidikan karakter.

#### B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

- a. Penelitian ini dilaksanakan di 2 tempat yaitu Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah yang berada di desa Ringinputih Kecamatan Sampung. Peneliti memilih lokasi ini karena ada banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti Sholawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barzanji*, Khataman Al-Qur’an, Mujahadah, dan TPA

---

<sup>52</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), 22.

<sup>53</sup> Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

<sup>54</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 202.

(Taman Pendidikan Al-Qur'an). Hal ini membuktikan bahwa Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter religius remaja.

### **C. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau di wawancarai, selain dari kata-kata dan tindakan adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>55</sup> data-data atau informasi pada penelitian ini menggunakan sumber data deskriptif kualitatif. Yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

#### **1. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Adapun sumber data primer dari penelitian ini diambil dari pengurus masjid, remaja masjid, dan masyarakat yang ada di lingkungan Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, dan lain-lain), foto-foto, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Adapun data primer dari penelitian ini berasal dari dokumen, foto-foto mengenai kegiatan yang terdapat di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

---

<sup>55</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

Peneliti melakukan pengamatan dengan memahami kondisi agar memudahkan dalam penyesuaian diri dengan masjid dan sekitarnya. mengamati dan menelaah kegiatan yang ada di lingkungan masjid sekaligus mempererat komunikasi dengan masyarakat sekitar. Tahap ini digunakan untuk membangun hubungan yang baik dengan tempat penelitian, tak lupa peneliti juga menggali data atau informasi dengan beberapa masyarakat atau jamaah sekitar masjid. Selanjutnya peneliti berperan aktif dengan melakukan pengamatan yang menggunakan alat tulis dan alat rekam dalam kegiatan observasi ini sehingga dapat memperoleh data lebih tepat dan akurat.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan informasi dengan mengajukan persoalan kepada sumber informasi dengan mencatat serta merekam jawaban. Penerapan wawancara dilaksanakan secara langsung dengan sumber data tanpa memakai perantara baik tentang diri sumber informasi ataupun yang berhubungan dengan sumber informasi itu sendiri buat mengumpulkan data penelitian.<sup>56</sup>

Peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang akan terlibat, meliputi:

- a. Pengurus Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung.
- b. Remaja Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung.
- c. Penanggung Jawab Kegiatan di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencatatan semua data secara langsung berdasar pada referensi yang membahas objek penelitian.<sup>57</sup> Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil penelitian, termasuk dokumen dan rekaman. "rekaman" adalah pertanyaan tertulis

---

<sup>56</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), 173.

<sup>57</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), 121.

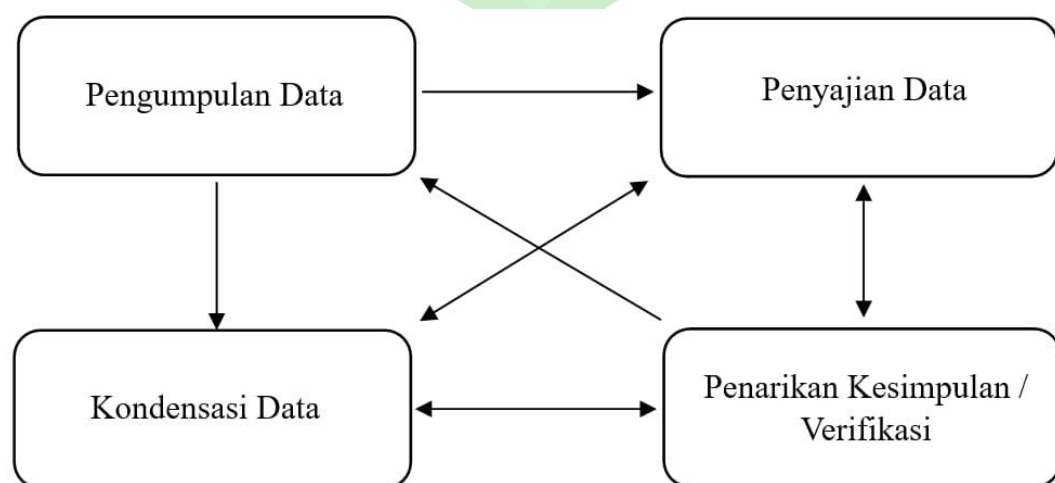
yang disiapkan oleh individu atau organisasi untuk memeriksa suatu insiden. Pada saat yang sama, "dokumen" mengacu pada materi tertulis atau film, tetapi bukan materi yang disiapkan atas permintaan peneliti.

Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini berupa foto-foto dan rekaman yang berkaitan dengan Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung).

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menggali dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan mengelolanya ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>58</sup>

Data dianalisis menggunakan beberapa tahapan sesuai teori Miles, Huberman, dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah meliputi kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conslusing drawing and verification*). Secara lebih rinci, tahapan-tahapan sesuai teori miles, huberman, dan saldana akan dipaparkan sebagai berikut.<sup>59</sup>



<sup>58</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D, (Bandung : Alfabeta, 2014), 224

<sup>59</sup> Miles, Huberman, Dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition* 3, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta : UI Press, 2014), 31.

### **Gambar 1. Teknik Analisis Data**

#### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses merangkum atau menyeleksi hal yang pokok agar lebih fokus pada hal yang beresensi. Pada kegiatan ini, data yang akan dikondensasi merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dari penelitian Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung). Dengan pelaksanaan kondensasi data, peneliti dapat memperoleh fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

#### 2. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang diperoleh dari beberapa data atau informasi yang sudah dikondensasi mengenai Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung). Penyajian data ini juga digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam memahami konteks penelitian secara lebih mendalam.

#### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah selanjutnya atau terakhir yaitu kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, Peneliti menginterpretasikan data sejak awal pengumpulan data sampai membuat uraian singkat tentang topik yang diteliti. Hingga data tersebut dapat disimpulkan secara menyeluruh oleh peneliti. Kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti merupakan temuan baru mengenai Fungsi masjid sebagai sarana pembentukan karakter religius pada remaja (Studi Kasus Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung) yang sebelumnya belum pernah ada.

Kesimpulan ini masih bersifat sementara. Jika nanti peneliti menemukan bukti-bukti yang lebih kuat dan mendukung proses penarikan kesimpulan maka hasil kesimpulan tersebut juga dapat berubah. Tetapi,

jika kesimpulan dirasa sudah di dukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan sudah dikatakan terpercaya.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Untuk menguji keabsahan temuan atau kesalihan hasil penelitian ini, maka penulis melakukan kriteria kredibilitas (keabsahan) terhadap data hasil penelitian kualitatif yang meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensi. Penelitian ini juga akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data, dan waktu.<sup>60</sup>

Dalam hal ini peneliti akan mempertegas dengan teknik yang akan digunakan dalam pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang akan digunakan dalam mengecek keabsahan selama proses penelitian.

##### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Perpanjang keikutsertaan berarti peneliti akan tinggal di lokasi penelitian sampai pengumpulan data mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data. Jika hal ini dilakukan untuk membatasi dampak peneliti terhadap lingkungan, membatasi kekeliruan peneliti, dan mengkompensasi dampak dan kejadian yang tidak lengkap, maka memperluas partisipasi peneliti akan meningkatkan partisipasi peneliti akan meningkatkan kredibilitas data yang dikumpulkan.<sup>61</sup>

##### **2. Ketekunan Pengamatan**

Melakukan pengamatan lebih hati-hati dan berkesinambungan. Dengan cara ini, kepastian data dan urutan kejadian dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan ini, peneliti dapat mengecek ulang apakah data yang ditemukan salah atau tidak. Selain itu, peneliti dapat mendeskripsikan data secara akurat dan sistematis.

<sup>60</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Alhadharah, 17, 2018, 112-127.

<sup>61</sup> M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 320.

Kurangnya ketekunan dalam pengamatan terletak pada mengamati subjek terlalu dini.<sup>62</sup>

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan menggunakan sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

## G. Tahapan Penelitian

### 1. Tahap Pralapangan

Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti: menyusun rancangan penelitian meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, landasan teori dan rancangan analisis data. Memilih lapangan penelitian. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan. Memilih dan memanfaatkan informasi. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

### 3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

### 4. Tahap Penulisan Hasil Penelitian

Tahap ini merupakan tahap dimana hasil penelitian disusun dan ditulis.

---

<sup>62</sup> Lexy moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 173.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Masjid

###### a. Sejarah Masjid Baiturrahmah

Masjid Baiturrahmah merupakan masjid utama yang ada di dukuh gunungan yang didirikan di tempat yang strategis yakni tidak jauh dari jalan raya serta pusat pendidikan di lingkungan itu sendiri. Masjid ini didirikan pada tahun 1910 oleh Kyai Ahmad Tsani (*Muassis*) yang berasal dari Jawa Tengah. Hal ini bermula karena munculnya keresahan akibat tidak adanya kegiatan sholat jumat di wilayah tersebut, sehingga para sesepuh masyarakat melakukan musyawarah yang menghasilkan kesepakatan untuk pendirian masjid.

Sejak awal pendiriannya masjid ini telah memiliki 5 generasi sampai sekarang, yaitu:

- Generasi Pertama, Kyai Ahmad Tsani (*Muassis*).
- Generasi Kedua, Kyai Ahmad Darjio.
- Generasi Ketiga, Kyai Tahar.
- Generasi Keempat, Kyai Mukin.
- Generasi Kelima (Sekarang), Kyai Sya'roni yang merupakan anak menantu dari Kyai Mukin.

###### b. Sejarah Masjid Hasan 'Abdullah

Masjid ini didirikan oleh Kyai Hasan Abdullah yang berasal dari Kradenan, Jetis. Pada Tahun 1817, beliau pindah ke dukuh Sendung bersama istrinya dan membuka lahan seluas 19 hektar. Tanah yang luas tersebut pada akhirnya digunakan sebagian untuk diperuntukkan sebagai tempat ibadah bersama santrinya yaitu bangunan masjid. Oleh karena itu, masjid ini dinamakan Hasan 'Abdullah sesuai dengan nama pendiri masjid yakni Kyai Hasan Abdullah.



Sejak awal pendiriannya masjid ini telah memiliki 5 generasi sampai sekarang, yaitu:

- Generasi Pertama (1817), Kyai Hasan Abdullah (*Muassis*).
- Generasi Kedua (1960), Kyai Muh. Syafi'i.
- Generasi Ketiga (1960-1971), Kyai Hambali.
- Generasi Keempat (1971-2008), Kyai Ahmad Dasuki.
- Generasi Kelima (2008-Sekarang), Kyai Rohmad.

## 2. Letak Geografis Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah

Lokasi Masjid Baiturrahmah berada di Dusun Gunungan, Desa Ringinputih, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Lebih spesifiknya di Desa Ringinputih bagian utara, yaitu Jalan Raya Carangrejo Sampung. Meski letaknya sedikit kedalam, Masjid Baiturrahmah masih terlihat dari jalan utama. Masjid Baiturrahmah merupakan pusat berkumpulnya umat muslim untuk sholat jum'at di dusun setempat yaitu Dusun Gunungan. Tidak hanya sebagai tempat ibadah saja namun, masjid ini juga memiliki kegiatan rutin untuk para remaja yaitu hadrah al-banjari dan khataman al-qur'an.

Sedangkan Masjid Hasan 'Abdullah terletak di Dusun Sendung, Desa Ringinputih, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Tepatnya masjid ini berada di desa Ringinputih bagian tengah, dan terletak masuk kedalam dari jalan utama. Masjid Hasan 'Abdullah merupakan salah satu masjid tertua yang ada di desa Ringinputih.

## 3. Sarana dan Prasarana

Terdapat sarana dan prasarana yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan yang ada di Masjid Baiturrahmah dan masjid Hasan 'Abdullah, yakni sebagai berikut.

**Tabel 1. Sarana dan Prasarana Masjid Baiturrahmah**

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Utama Sholat	1	Baik
2.	Ruang Jamaah Putri	1	Baik
3.	Ruang Serambi	2	Baik
4.	Kamar Mandi dan Tempat Wudhu	3	Baik
5.	Meja Panjang	4	Baik
6.	Alat Rebana Lengkap	1	Baik
7.	Speaker	2	Baik
8.	Mikrophone	5	Baik
9.	Sajadah dan mukena	7	Baik
10.	Kipas Angin	4	Baik
11.	Lampu	10	Baik
12.	Papan Informasi	2	Baik
13.	Mimbar dan Beduk	1	Baik
14.	Jam Dinding dan Lemari	5	Baik
15.	Al-Qur'an	20	Baik

**Tabel 2. Sarana dan Prasarana Masjid Hasan 'Abdullah**

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Utama Sholat	1	Baik
2.	Ruang Jamaah Putri dan Serambi	1	Baik
3.	TPA dan Madrasah Diniyyah	1	Baik
4.	Kamar Mandi dan Tempat Wudhu	2	Baik
5.	Mimbar dan Bedug	1	Baik
6.	Mikrophone	6	Baik
7.	Sajadah dan mukena	10	Baik
8.	Kipas Angin	3	Baik
9.	Lampu	8	Baik
10.	Papan Informasi	1	Baik
11.	Jam dinding dan Lemari	4	Baik
12.	Al-Qur'an	21	Baik

#### 4. Struktur Organisasi Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah

**Tabel 3. Susunan Pengurus Masjid Baiturrahmah**

Ketua Ta’mir	:	Sya’roni
Sekretaris	:	Jaenuri
Bendahara	:	Ridjo
Bidang Humas	:	Samsul Hadi Ngatorudin
Bidang Pengembangan	:	M. Agus Fahim Ahmad Murtadlo M
Bidang Sarana dan Prasarana	:	Suroso Zainal Arifin
Bidang Pendidikan Al-Qur’an	:	Jaenuri Suprianto

**Tabel 4. Susunan Pengurus Masjid Hasan ‘Abdullah**

Ketua Ta’mir	:	Rohmad
Sekretaris	:	Widodo
Bendahara	:	Mujri
Bidang Humas	:	Rowi arba’i Ali wahid
Bidang Pengembangan	:	Oshid
Bidang Sarana dan Prasarana	:	Tohari Margono
Bidang Pendidikan Al-Qur’an	:	Mualim Anam

#### 5. Program-Program

Masjid baiturrahmah dan masjid Hasan ‘Abdullah memiliki beberapa program yang berjalan secara rutin. Program tersebut meliputi:

- b. Khataman Al-Qur’an
- c. Taman Pendidikan Al-Qur’an

- d. Madrasah Diniyyah
- e. *Dzikrul Ghofilin*
- f. Sholawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barzanji*
- g. Mujahadah
- h. Manaqiban

## **B. Paparan Data**

Sesuai Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Juli sampai 23 Agustus 2023, dapat diperoleh data yang berkaitan dengan Fungsi Masjid sebagai sarana pembentukan karakter religius pada remaja, bentuk kegiatan yang ada di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah serta faktor pendukung dan penghambat terlaksananya pembentukan karakter religius pada remaja di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah. Adapun penyajian data dari hasil penelitian di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah adalah sebagai berikut:

### **1. Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja**

Fungsi masjid sebagai sarana pembentukan karakter religius pada remaja di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah berjalan secara *continue* dan terstruktur agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara maksimal. Dalam pelaksanaannya Pembentukan karakter di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah didukung oleh pengelolaan yang terstruktur serta fasilitas yang memadai.

Remaja menjadi sasaran yang menjadi fokus dalam pembentukan karakter religius di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah. Hal ini karena tantangan zaman dan kondisi sosial yang ada harus menjadi perhatian untuk membentengi remaja dan membentuk karakter religius dan moralitas yang baik. Maka, terdapat perbedaan dari sikap dan perilaku remaja yang ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran di masjid dengan remaja yang tidak berpartisipasi aktif di dalamnya. Pernyataan ini dijelaskan oleh Bapak Sya’roni selaku Ketua Ta’mir masjid Baiturrahmah bahwa :

“Pasti ada perbedaannya, ini kita lihat dari cara seorang anak itu menyikapi keadaan. Misalkan dalam hal bertanggung jawab soal waktu, soal beribadah, soal tutur kata dan perbuatannya yang santun. Karakter-karakter ini secara tidak sadar telah tertanam pada mereka yang ikut di kegiatan masjid. Nah berbeda lagi dengan mereka yang belum ikut. Maka, diusia mereka masih fokus bermain, fokus main *handphone*, dan cenderung terbawa pergaulan yang kurang tepat.”<sup>63</sup>

Sedangkan, kondisi berbeda juga dirasakan di Masjid Hasan ‘Abdullah yang juga merasakan dampak perubahan sikap dan perilaku remaja setelah menjalani proses pembelajaran di masjid. Hal ini dipertegas dengan penjelasan dari Bapak Rohmad selaku ketua ta’mir masjid Hasan ‘Abdullah bahwa:

“Kami bisa mengatakan bahwa kegiatannya cukup efektif untuk membentuk karakter religius pada remaja di Masjid Hasan ‘Abdullah ini. Terutama ketika kita lihat remaja disini aktif mengikuti kegiatan, kemudian jiwa sosialnya lebih tinggi, secara moral dan etikanya kepada yang lebih tua dan gurugurunya sangat sopan. Jadi, hal ini kami rasa cukup membuktikan bahwa Pendidikan Islam di masjid Hasan ‘Abdullah ini mengena ke mereka. Tentunya ini berkaitan dengan program belajar dan tenaga pengajar kami cukup kompeten di bidangnya.”<sup>64</sup>

Maka, secara otomatis keadaan-keadaan tersebut juga didukung oleh sarana yang disediakan oleh pengurus masjid. Sarana tersebut menjadi kebutuhan dasar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, Bapak Sya’roni menambahkan bahwa :

“Di Masjid Baiturrahmah ini kami disediakan fasilitas berupa alat-alat untuk berlatih hadrah ataupun habsyi, buku bacaan, al-Qur’an. Selain itu, banyak ruangan yang kami sediakan seperti ruang utama, ruang jamaah putri, dan ruang serambi yang semuanya itu sudah kami tempatkan fungsinya masing-masing.”<sup>65</sup>

Sedangkan, Bapak Rohmad turut menjelaskan adanya sarana pembelajaran bagi remaja di masjid Hasan ‘Abdullah bahwa:

<sup>63</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-08/2023

<sup>64</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-06/2023

<sup>65</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-08/2023

“Sarana kita cukup memadai terutama adanya beberapa ruangan yaitu ada ruang utama untuk sholat jamaah, ruang jamaah putri, ruang TPA, dan ruang madrasah diniyyah. Memang untuk bangunannya sendiri tidak jadi satu dengan masjid untuk TPA dan Madrasah diniyyah, tapi tempatnya masih satu lingkup di sebelah utara masjid. Selain itu juga, buku kitab untuk berdiskusi, al-Qur’an, mukena kita siapkan cukup banyak dan rapi di lemari.”<sup>66</sup>

Sementara itu, lebih lanjut Bapak Sya’roni mengaku terdapat nilai-nilai dan karakter religius yang ditekankan pada setiap kegiatan yang dijalankan di masjid tersebut. Hal ini merupakan tugas dan peran penting pengurus dalam membentuk dan membiasakan nilai dan karakter pada remaja bahwa:

“Memang adanya kegiatan tersebut juga selalu ada nilai dan karakter yang kami fokuskan. Salah satunya Madrasah diniyyah yang lebih mendalami ke pelajaran agama, kalau kegiatan di Masjid itu lebih ke praktik seperti membaca al-Qur’an, Sholawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barzanji*, khataman al-Qur’an dan *dzikrul ghofilin*. Kesemuanya ini ada karakter masing-masing yang kami biasakan secara rutin. Dan kami pengurus masjid tentunya selalu mendampingi setiap perkembangan karakter remaja sekaligus menjadi contoh bagi mereka.”<sup>67</sup>

Maka, pendapat yang sama juga ditegaskan oleh Bapak Rohmad mengenai nilai-nilai dan karakter yang menjadi tujuan adanya program pembelajaran dalam membentuk karakter religius pada remaja.

“Nilai itu sudah otomatis ada. Contohnya di kegiatan mujahadah kita menekankan remaja untuk melawan hawa nafsunya. Selain itu, pada kegiatan manaqiban yang menjadi kegiatan favorit bagi remaja, disini kita tegaskan karakter-karakter baik seperti sikap jujur, tanggung jawab, sabar, dermawan, murah hati dan kita kenalkan pada sosok Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dan karakter itu selalu kita biasakan pada setiap pembelajaran dan praktiknya.”<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-06/2023

<sup>67</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-08/2023

<sup>68</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-06/2023

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 13 Agustus 2023 tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa adanya program pembelajaran ini cukup efektif dan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengurus masjid telah mempersiapkan sarana dan prasarana serta mampu menegaskan beberapa nilai dan karakter yang ditekankan pada setiap kegiatan di masjid sehingga ini menjadi tolak ukur untuk menilai keberhasilan dalam pembentukan karakter religius pada remaja.

## **2. Bentuk Kegiatan Yang Mendukung Terlaksananya Pembentukan Karakter Religius Di Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah**

Sebelum melakukan wawancara kepada informan terlebih dahulu peneliti melakukan observasi untuk mengetahui bentuk pembinaan yang dilakukan di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah. Pembinaan tersebut meliputi program kegiatan yang telah dilaksanakan di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah. Dalam perkembangannya beberapa tahun terakhir ini Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah telah memiliki program rutin baik untuk anak-anak, remaja, dan orang tua.

Dari hasil penelitian di Masjid Baiturrahmah, peneliti menemukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius yang dijelaskan oleh Bapak Sya’roni selaku Ketua Ta’mir masjid Baiturrahmah bahwa:

“Pengurus telah sepakat untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang rutin dan bisa diikuti oleh remaja dan anak-anak. Ada *dzikrul ghofilin*, khataman al-Qur’an, *sholawat addibaiyah* dan *al-barzanji* dan aman Pendidikan Al-Qur’an (TPA).”<sup>69</sup>

Adapun kegiatan-kegiatan tersebut peneliti jelaskan melalui paparan data hasil wawancara sebagai berikut:

### **a. Kegiatan *Dzikrul Ghofilin***

---

<sup>69</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-08/2023

Kegiatan *dzikrul ghofilin* merupakan kegiatan yang bisa diikuti oleh seluruh warga dukuh gunung mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Kegiatan ini merupakan langkah untuk memahami terkait aktualisasi ajaran Islam serta menjadi benteng radikalisme di Masyarakat dan remaja sejak dini. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Suprianto selaku pengurus masjid bidang Pendidikan al-Qur'an bahwa:

“Kegiatan *dzikrul ghofilin* ini diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu setiap malam sabtu. Untuk remaja biasanya kita tugaskan untuk membantu sebagai peladen. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid secara bergantian tempatnya agar merata. Tentunya kita tegaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat harus dilandasi dengan ilmu, amaliah dan akhlak yang baik sehingga adanya *dzikrul ghofilin* ini menjadi benteng radikalisme terutama untuk anak-anak dan remaja agar paham sejak dini.”<sup>70</sup>

Lebih lanjut Bapak Suprianto dijelaskan yakni pengurus masjid mempunyai strategi tersendiri agar kegiatan *dzikrul ghofilin* mampu mengena dan berpengaruh pada Masyarakat terutama remaja bahwa:

“*Dzikrul Ghofilin* ini tidak serta merta tausiah saja, melainkan dalam setiap pertemuannya kita siapkan tema-tema yang akan dibahas yang tentunya juga sesuai dengan kondisi sekarang sehingga lebih mudah diterima. Menurut kami dengan mengambil tema-tema yang relevan serta tema yang dekat dengan problematika remaja dalam ranah Pendidikan ini sekaligus menjadi benteng remaja dalam menyikapi problematika yang ada sesuai ajaran Islam.”<sup>71</sup>

Sementara itu, kegiatan ini berdampak bagi pembentukan karakter pada remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan oleh Rosyda Kamila Sa'diyah Sebagai salah satu remaja yang aktif mengikuti kegiatan *dzikrul ghofilin*:

---

<sup>70</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-08/2023

<sup>71</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-08/2023



“Karena didalam kegiatan *dzikrul ghofilin* ini pasti ada tausiahnya, jadi setiap pertemuan kita jadi lebih tau bagaimana kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan Islam. Dan juga karena rutin jadi bacaan-bacaan wirid, do’a itu lama-kelamaan jadi hafal dan tau artinya. Dengan ini sangat membantu saya dan teman-teman saya punya karakter yang lebih baik lagi sesuai ajaran Islam. Terutama kondisi saat ini yang mengharuskan kita sebagai generasi muda memiliki pegangan yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.”<sup>72</sup>



**Gambar 2. Kegiatan Dzikrul Ghofilin**

b. Khataman Al-Qur’an

Khataman Al-qur’an juga menjadi salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas bacaan masyarakat, terutama pada remaja yang belum mahir dalam membaca Al-qur’an agar cepat terlatih. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Jaenuri selaku pengurus masjid bidang Pendidikan al-Qur’an bahwa:

“Berdasarkan hasil musyawarah dengan masyarakat, untuk anak-anak dan remaja disini diadakan rutinan khataman setiap 1 bulan sekali. Biasanya untuk perempuan tempatnya di rumah saya dan untuk laki-laki berada di Masjid. Dan khataman ini secara khusus kita rutinkan untuk mengukur kelancaran bacaan anak-anak dari TPA. Namun, kegiatan ini juga kami siapkan untuk Masyarakat umum agar masjid ini hidup dan rasa kekeluargaan, kebersamaan antar tetangga itu terjalin kalau intensitas bertemunya sering. Kami rasa adanya khataman ini cukup efektif untuk membiasakan Masyarakat dan remaja untuk dekat dengan al-Qur’an terutama memahami arti kandungan di dalamnya.”<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-08/2023

<sup>73</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-08/2023

Kegiatan ini ternyata dirasakan dampaknya oleh Rosyda Kamila Sa'diyah. Remaja ini terbukti mengalami perkembangan yang baik dalam membaca al-Qur'an.

“Awalnya memang sulit baca al-Qur'an, belum lancar jadi banyak salahnya. Di TPA sebenarnya sudah diajari tapi kalau ikut khataman itu beda. Karena kita harus baca surat-surat panjang jadi lumayan bisa terlatih baca al-Qur'an dengan lancar. Selain itu, saya pribadi dan mungkin teman-teman saya lain jadi terbiasa baca al-Qur'an mandiri dirumah.”<sup>74</sup>



**Gambar 3. Kegiatan Khataman Al-Qur'an**

c. Kegiatan Sholawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barzanji*

Sholawat *addibaiyyah* dan *al-banzanji* merupakan sholawat yang berisi tentang sya'ir pujian-pujian dan sanjungan atas Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 1 Bulan sekali di Masjid Baiturrahmah yang diikuti oleh para remaja dan anak-anak. Hal ini dipaparkan oleh Bapak M. Agus Fahim H. Selaku pengurus bidang pengembangan bahwa:

“Remaja disini cukup antusias dengan kegiatan sholawat ini. Mereka bisa belajar mengenal sholawat *addibaiyyah* dan *al-barzanji* sedari dini. Kegiatan kami ini dimulai dengan pembacaan *maulid diba'* dan diakhiri dengan *mahallul qiyam*. Menurut kami, sholawat ini cukup efektif dalam membentuk karakter remaja melalui syair berupa pujian sehingga menarik perhatian remaja. Pada akhirnya, kegiatan ini mengajarkan mereka untuk terbiasa memuji keagungan Nabi Muhammad SAW yang kemudian

<sup>74</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-08/2023

menimbulkan rasa cinta untuk meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW.”<sup>75</sup>

Kegiatan ini berjalan secara rutin seperti yang diungkapkan oleh saudara Ahmad Murtadlo Mahfudz selaku penanggung jawab kegiatan Sholawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barzanji* bahwa:

“Sebenarnya untuk rutinan sholawat memang diadakan hanya 1 bulan sekali baik putra maupun putri. Tapi setiap malam jum’at kami mengadakan latihan *al-barzanji* untuk remaja dan anak-anak agar mereka dapat belajar menabuh terbang dan seperangkatnya lebih dahulu. Sekaligus menjadi strategi kita dalam memberikan ruang pengembangan karakter religius pada remaja.”<sup>76</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Annisa Tri Yulianti sebagai salah satu yang menyukai kegiatan *sholawat addibaiyyah* dan *al-barzanji* ini bahwa:

“Saya sangat antusias dan nyaman dan saya lihat teman-teman juga nyaman mengikuti *sholawat* ini. Terutama ketika membaca *sholawat* secara berjamaah. Rasanya seperti kita dekat dengan Rasulullah SAW. *Sholawat addibaiyyah* dan *al-barzanji* ini bisa membantu saya mengenal dan mempelajari apa yang terkandung dalam *sholawat* itu sendiri. Sekaligus juga bisa mengembangkan kemampuan saya karena dilaksanakan secara rutin. Yang terasa itu kita lebih bisa bersyukur dan sabar karena ketika *sholawat* rasanya hatinya tenang. Jadi lebih semangat untuk belajar agama Islam.”<sup>77</sup>



**Gambar 4. Kegiatan Sholawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barzanji***

<sup>75</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 04/W/20-08/2023

<sup>76</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 05/W/22-08/2023

<sup>77</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-08/2023

d. Kegiatan belajar mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Belajar mengaji adalah kegiatan membaca, menulis dan memahami al-qur'an dan iqra' dengan bacaan tajwid dan hukum yang benar. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Suprianto selaku pengurus masjid bidang Pendidikan al-Qur'an bahwa:

“Kegiatan TPA fokus pada kelancaran membaca sesuai tajwid, menulis dan memahami kandungan al-Qur'a dengan baik bagi remaja dan anak-anak disini. TPA ini dimulai sekitar jam 4 - 5 sore atau sebelum maghrib dan untuk hari minggu libur. Kami rasa ini cukup efektif untuk membentuk karakter remaja yang dekat dengan al-Qur'an sehingga menjadi kebiasaan dan sumber semangat anak-anak dan remaja dalam belajar membaca Al-Qur'an. Maka, untuk itu kami siapkan tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya dan mampu menjadi teladan baik yang pasti selalu memahamkan kandungan al-Qur'an setiap pertemuan dalam membentuk karakter mereka.”<sup>78</sup>

Tentunya hal ini dirasakan oleh Annisa Tri Yulianti sebagai salah satu murid TPA yang menjelaskan bahwa kegiatan di TPA sangat berpengaruh terhadap kebiasannya di kehidupan sehari-hari.

“TPA ini kita diajarkan bagaimana adab belajar, bagaimana membaca dengan tajwid yang benar, dibiasakan untuk berdoa dalam semua aktifitas. Dan tentunya kami diberikan maksud arti dari setiap bacaan itu. Jadi, ini berpengaruh di kehidupan saya di rumah dan di sekolah juga.”<sup>79</sup>

Sementara itu, dari hasil penelitian di Masjid Hasan 'Abdullah, peneliti menemukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius yang dijelaskan oleh Bapak Rohmad selaku Ketua Ta'mir masjid Hasan 'Abdullah bahwa:

“Dalam membentuk karakter religius remaja kami, musyawarah pengurus masjid dan masyarakat telah sepakat untuk mengadakan kegiatan keagamaan yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Mujahadah, Manaqiban dan Khataman al-Qur'an. Tentu kegiatan tersebut kita laksanakan rutin dan melibatkan Masyarakat sekitar.”<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-08/2023

<sup>79</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-08/2023

<sup>80</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-06/2023

Adapun kegiatan-kegiatan tersebut peneliti jelaskan melalui paparan data hasil wawancara sebagai berikut:

a. Kegiatan Belajar Mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an

Belajar mengaji merupakan kegiatan belajar Al-Qur'an dan Iqra' dengan bacaan tajwid dan hukum yang benar. Kegiatan TPA dimulai pada pukul 15.00 WIB setelah kegiatan Madrasah Diniyah dan diikuti sekitar 30 remaja dan anak-anak di lingkungan Masjid Hasan 'Abdullah. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Muallim selaku pengurus masjid bidang Pendidikan al-Qur'an bahwa:

“Di dalam TPA ini kami fokuskan untuk anak-anak diberi pembelajaran dasar mengenai iqra' sampai mereka lancar membacanya. Sementara untuk remaja fokus membaca Al-qur'an dengan tajwid yang benar dan lancar membaca. Dengan pembagian kelas seperti itu, kegiatan ini kami rasa cukup efektif untuk membentuk kebiasaan mengaji remaja dan anak-anak. Selain itu, juga kami tekankan untuk para tenaga pengajar lebih fokus dalam membiasakan adab, kesopanan, perilaku dan kebiasaan lain sesuai yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri.”<sup>81</sup>

Hal tersebut didukung dengan pendapat dari Umi Habibah sebagai salah satu remaja yang aktif dalam pembelajaran TPA yang menjelaskan bahwa kegiatan TPA sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap pada dirinya.

“Di TPA, saya dan teman-teman diajarkan dan dicontohkan cara membaca al-Qur'an yang baik sesuai tajwid sampai lancar. Selain itu, ada hafalan-hafalan surat pendek, ada doa-doa, yang paling menarik ada pembacaan kandungan arti dalam al-Qur'an yang biasanya diceritakan seperti dongeng oleh guru. Jadi, saya sendiri mudah paham artinya. Untuk setelah belajar di TPA, ketika di rumah terbiasa membaca al-Qur'an setelah sholat dan mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk.”<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 11/W/10-06/2023

<sup>82</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 12/W/18-06/2023



**Gambar 5. Kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an**

b. Kegiatan *Mujahadah*

*Mujahadah* merupakan kegiatan *shalat sunnah*, *dzikir*, dan do'a yang didalamnya dapat digunakan sebagai proses pengenalan terhadap diri secara lahir dan batin, instropeksi diri, pengakrifan hati, sehingga memberikan ketenangan dalam diri. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali setiap malam Jumat setelah shalat maghrib berjamaah hingga isya'. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak, remaja, hingga orang tua. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Anam sebagai Pendidikan al-Qur'an bahwa:

“Adanya kegiatan ini salah satunya untuk pendekatan diri kepada Allah SWT. dan sebagai bentuk syukur atas segala yang diberi oleh-Nya. Kegiatan ini diperuntukkan semua kalangan baik bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, hingga anak-anak. Dalam pembiasaan adanya *dzikir*, *sholat sunnah* dan doa tersebut cukup efektif membiasakan dan membentuk karakter remaja yang istiqomah dalam beribadah.”<sup>83</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh salah satu remaja yang mengikuti kegiatan *Mujahadah* yakni Abimanyu bahwa:

“Setelah *Mujahadah* ini, saya merasa lebih tenang, hatinya lebih damai jadi ketika biasanya saya mudah emosi, mudah marah karena sering ikut *Mujahadah* sama teman-teman, saya lebih bisa menahannya. Lebih bisa menerima. Ya itu karena ketika *dzikir* terutamanya kita diajarkan bahwa manusia itu rendah dihadapan Allah SWT.”<sup>84</sup>

c. Kegiatan *Manaqiban*

<sup>83</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 11/W/20-06/2023

<sup>84</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 16/W/25-06/2023

Manaqiban merupakan sebuah amaliah tradisi warga NU yang bertujuan untuk mengagungkan Wali Allah yaitu Sayyidina Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, yang diawali dengan bacaan tawassul, istighosah, tahlil, dan sholawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW., dan ditutup dengan do'a manaqib. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Kamis legi di Masjid Hasan 'Abdullah, dan diikuti oleh remaja dan anak-anak di lingkungan Masjid. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Anam sebagai pengurus masjid bidang Pendidikan al-Qur'an bahwa:

“Kegiatan *Manaqiban* ini sebagai upaya kami dalam membentuk karakter religius bagi anak-anak dan remaja karena di dalam bacaan manaqib ini terdapat poin yang dapat dijadikan suri tauladan bagi generasi selanjutnya yaitu sikap rendah hati, kesalehan, dan kebaikan beliau. Ini merupakan salah satu kegiatan yang paling diminati remaja karena berkaitan dengan perjalanan hidup seorang Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang menjadi memotivasi bagi generasi muda utamanya.”<sup>85</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh salah satu remaja yang aktif mengikuti kegiatan *Manaqiban* yakni Umi Habibah bahwa :

“Saya sendiri senang mengikuti *Manaqib*. Banyak motivasi yang disampaikan ketika *manaqiban*. Selain itu, lebih kenal dengan sosok Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan kehidupannya. Itu juga menjadi sosok idola saya. Pengaruhnya untuk saya sendiri dan mungkin teman-teman saya rasakan lebih bisa berhati-hati dalam tutur kata dan perbuatan. Selain itu juga kami ditegaskan sikap tanggung jawab misalnya saat belajar atau saat beribadah itu harus tepat waktu.”<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 11/W/20-06/2023

<sup>86</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 12/W/18-06/2023



**Gambar 6. Kegiatan Manaqiban**

d. Kegiatan Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-qur'an juga menjadi salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas bacaan masyarakat, terutama pada remaja yang belum mahir dalam membaca Al-qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali di Masjid Hasan 'Abdullah, yang diikuti oleh anak-anak, dan remaja. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Muallim sebagai pengurus masjid bidang Pendidikan al-Qur'an bahwa:

“Khataman biasanya dimulai setelah isya' dan selesai di hari berikutnya sekitar jam 4 sore. Setelah itu, baru dilaksanakan do'a khataman dan penutup. Untuk melatuh kelancaran baca al-Qur'an anak-anak dan remaja biasanya kita bagikan jadwal untuk anak-anak dan remaja membaca al-Qur'an dengan surat-surat yang tidak terlalu Panjang dan untuk orang tua atau Masyarakat untuk surat-surat dengan ayat Panjang. Ini cukup efektif untuk menunjang kebiasaan membaca al-Qur'an bagi remaja.”<sup>87</sup>

Kegiatan ini ternyata dirasakan dampaknya oleh salah satu remaja yakni Abimanyu. Remaja ini terbukti mengalami perkembangan yang baik dalam membaca al-Qur'an.

“Ketika khataman karena biasanya saya dan teman-teman hadir jadi terkadang membaca secara Bersama-sama dan terkadang sendiri-sendiri. Awalnya masih banyak kekeliruan apalagi kaitan dengan tajwid. tapi karena sering khataman di masjid dan di TPA jadi lebih lancar baca al-Qur'an. Akhirnya, ketika di sekolah ketika mengaji bisa lancar dan mampu menjelaskan artinya.”<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 11/W/10-06/2023

<sup>88</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 16/W/25-06/2023



### 3. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Terlaksananya Pembentukan Karakter Religius Di Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah

#### a. Faktor Pendukung Terlaksananya Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja Di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, penulis menemukan faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi pendukung terlaksananya Pembentukan karakter religius pada remaja di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah, sebagai berikut:

##### 1) Ruang Pembelajaran

###### a) Ruang Utama

Masjid Baiturrahmah mempunyai ruang utama yang difungsikan berbagai kegiatan sebagai fasilitas yang mewadahi kegiatan Masyarakat sekitar. Ruang utama ini berukuran lebih luas daripada ruang lainnya dan memiliki ornamen kaligrafi yang indah di bagian atapnya. Hal ini diungkapkan oleh bapak Suroso selaku bidang sarana dan prasarana bahwa:

“Ruang utama ini utamanya untuk sholat jamaah 5 waktu bagi putra. Tidak hanya itu, ruangan ini difungsikan untuk kegiatan Sholawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barzanji*, *dzikrul ghofilin*, dan akad nikah warga sekitar masjid. maka dari itu, ruangan ini sudah mengalami renovasi beberapa kali yaitu untuk perluasan tempat ibadah dan penambahan ornamen kaligrafi agar dapat menampung banyak jamaah dan membuat suasana menjadi nyaman serta indah.”<sup>89</sup>

Sedangkan, pada Masjid Hasan ‘Abdullah, fungsi ruang utama telah dipaparkan oleh bapak Tohari selaku Bidang Sarana dan Prasarana bahwa:

“Ada beberapa ruangan di masjid Hasan ‘Abdullah ini salah satunya yaitu ruang utama yang difungsikan untuk kegiatan sholat jamaah lima waktu bagi putra, kegiatan rutinan mauludan, rajaban, dan mujahadah. Untuk bangunannya sendiri sudah berdiri selama lebih kurang 200 tahun, sehingga sudah mengalami beberapa

<sup>89</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-08/2023

kali renovasi untuk menjaga keutuhan bangunan dan tentunya dibangun dengan ukuran yang luas.”<sup>90</sup>

#### b) Ruang Jamaah Putri

Ruang jamaah putri difungsikan untuk berbagai kegiatan remaja putri. Selain itu, Ruangan ini dilengkapi dengan fasilitas mukena dan al-qur’an yang tersimpan di lemari. Ruangan jamaah putri berada disebelah selatan ruang utama masjid. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Suroso selaku bidang Sarana dan Prasarana bahwa:

“Untuk ruangan jamaah putri ini letaknya di sebelah selatan ruang utama, memang untuk ukurannya tidak terlalu luas seperti ruang utama kira-kira hanya setengah dari luas ruang utama. Ruangan ini digunakan untuk sholat 5 waktu bagi jamaah putri, tadarus al-qur’an, dzikir, dan berdiskusi antar remaja putri.”<sup>91</sup>

Sementara itu, fungsi ruang jamaah putri pada masjid Hasan ‘Abdullah dijelaskan oleh bapak Tohari selaku bidang sarana dan prasarana bahwa:

“Seperti yang sudah saya sampaikan, untuk ruangan jamaah putri ini fungsinya hampir sama dengan ruang utama bedanya kalo ruang jamaah putri ini untuk putri sementara ruang utama untuk putra. Selain itu, masjid juga menyediakan mukena dan al-qur’an yang disimpan rapi. Untuk luasnya sendiri ruangan ini berukuran setengahnya dari ruang utama masjid.”<sup>92</sup>

#### c) Ruang Serambi

Ruang serambi difungsikan untuk berbagai kegiatan bagi anak-anak dan remaja. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Suroso selaku bidang sarana dan Prasarana bahwa:

“Setiap ruangan di masjid ini memiliki fungsinya masing-masing. Untuk ruangan serambi ini digunakan dalam kegiatan belajar mengaji, Sholawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barzanji*, Khataman al-qur’an dan menjadi

<sup>90</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 13/W/25-06/2023

<sup>91</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-08/2023

<sup>92</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 13/W/25-06/2023

tempat diskusi atau rapat bagi para remaja Masjid Baiturrahmah.”<sup>93</sup>

#### d) Ruang TPA dan Madin

Ruang TPA dan Ruang Madin berada dalam satu bangunan yang sama. Ruang TPA ini digunakan untuk kegiatan belajar mengaji. Sementara itu, Ruang madin digunakan untuk kegiatan belajar ilmu agama Islam. Bangunan ini berada di sebelah utara Masjid. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Tohari selaku pengurus masjid bidang sarana dan prasarana masjid Hasan ‘Abdullah:

“Untuk ruangan TPA dan Madin dulunya bangunannya berbeda, tapi karena adanya renovasi dan pembangunan lagi jadi dijadikan satu bangunan sekarang. Untuk Madin dimulai jam 2 dan selesai jam 3, serta untuk TPA dimulai jam 3 sampai setengah 4.”<sup>94</sup>

#### 2) Bahan Ajar Dan Fasilitas Yang Memadai

Hal ini disampaikan oleh Bapak Ahmad Murtadlo Mahfudz selaku Penanggung Jawab Kegiatan di Masjid Baiturrahmah, bahwa:

“Faktor pendukung dari terlaksananya pembentukan karakter religius pada remaja ini karena adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai jadi kegiatan yang ada dapat terlaksana dengan baik.”<sup>95</sup>

#### 3) Kepedulian Masyarakat

Seperti yang diungkapkan oleh bapak M. Agus Fahim selaku pengurus di bidang pengembangan Masjid Baiturrahmah bahwa:

“Sebenarnya masjid itu memiliki dampak yang positif untuk anak-anak dan remaja. Seperti halnya pengenalan kegiatan keagamaan sedari dini tentunya mendapat persetujuan dan dukungan penuh dari masyarakat sekitar terutama berkaitan dengan pendanaan yang juga dengan harapan anak-anak dan remaja dapat dididik dan memiliki karakter yang baik untuk ke depannya.”<sup>96</sup>

<sup>93</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-08/2023

<sup>94</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 13/W/25-06/2023

<sup>95</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 05/W/22-08/2023

<sup>96</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 04/W/20-08/2023

Begitu pula dengan yang disampaikan oleh bapak Oshid selaku pengurus di bidang pengembangan Masjid Hasan'Abdullah bahwa:

“Terlaksananya pembentukan karakter religius pada remaja ini tentunya tidak terlepas dari kepedulian Masyarakat setempat akibat kekhawatiran terhadap sikap dan perilaku anak mereka yang terbawa pergaulan yang buruk dan faktor lainnya. Adanya berbagai kegiatan di Masjid seperti Manaqiban dan TPA ini juga membuktikan kalau masjid memiliki andil besar dalam pembentukan karakter remaja disini.”<sup>97</sup>

#### 4) Faktor Dari Dalam Diri Individu

Faktor ini menjadi hal paling kompleks dan beragam karena terjadi di dalam individu setiap remaja seperti yang diungkapkan oleh Hanim Mas'adah selaku penanggung jawab kegiatan di Masjid Hasan 'Abdullah, bahwa:

“Faktor internal ini tidak terlepas dari diri individu itu sendiri, terutama yang berpengaruh yakni kondisi fisik dan suasana hati yang baik bisa memberikan energi yang positif dalam pembentukan karakter religius ini.”<sup>98</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak M. Agus Fahim selaku pengurus di bidang pengembangan, bahwa:

“Sebenarnya yang menjadi faktor utama ini kesadaran dalam diri remaja, yang hal ini hanya masing-masing individu yang bisa merasakannya. Tugas kita hanya mengarahkan dan memberikan motivasi agar apa yang menjadi harapan dapat terwujud.”<sup>99</sup>

## 2. Faktor Penghambat Terlaksananya Pembentukan Karakter Religius Pada Remaja Di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menghambat terlaksananya pembentukan karakter religius pada

<sup>97</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 14/W/25-06/2023

<sup>98</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 15/W/25-06/2023

<sup>99</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 04/W/20-08/2023

remaja di Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah, sebagai berikut:

#### 1) Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor-faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. adanya kegiatan di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah ini tentunya tidak terlepas dari faktor tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh saudara Ahmad Murdadlo Mahfudz selaku penanggung jawab kegiatan di Masjid Baiturrahmah, bahwa:

“untuk faktor penghambat bisa berasal dari diri mereka sendiri, yaitu berupa mental dan fisik yang sedang tidak baik mungkin karena kelelahan, kurang tidur, ataupun rasa malas.”<sup>100</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh saudara Hanim Mas’adah selaku penanggung jawab kegiatan di Masjid Hasan ‘Abdullah, bahwa:

“Memang faktor penghambat kebanyakan datang dari diri individu sendiri, bisa karena fisik yang kelelahan atau mental yang terus mendapat tekanan. Ini membuat mereka tidak ingin bertemu orang lain ataupun menghadiri kegiatan apapun.”<sup>101</sup>

#### 2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu remaja. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sya’roni selaku ketua ta’mir Masjid Baiturrahmah, bahwa:

“Yang menjadi faktor penghambat disini salah satunya karena kebanyakan anak-anak remaja sekarang itu lebih terfokus suka pada *handphone* atau media sosial yang menyita banyak waktu mereka. Tentu saja ini berpengaruh pada perilaku mereka jika dibiarkan terus-menerus tanpa adanya pendampingan ataupun kegiatan yang memberikan dampak positif pada pembentukan karakter nya.”<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 15/W/25-06/2023

<sup>102</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-08/2023

Begitu pula dengan yang disampaikan oleh bapak Rohmad selaku ketua takmir Masjid Hasan ‘Abdullah, bahwa:

“Faktor penghambat dari terlaksananya kegiatan pembentukan karakter religius pada remaja disini salah satunya dari faktor lingkungan ataupun teman-temannya. Karena yang saya lihat anak-anak itu kalau teman dekatnya tidak datang atau ikut mereka juga tidak ikut, jadi masih kurang untuk kesadaran dari dirinya sendiri.”<sup>103</sup>

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis tentang Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius pada Remaja Di Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah

Masjid merupakan bangunan yang digunakan masyarakat beragama Islam dalam hal peribadatan, sumber pendidikan Islam dan penanaman nilai-nilai sosial. Hal ini telah dicontohkan pada zaman Nabi ketika masjid digunakan sebagai tempat shalat dan dzikir, pendidikan, santunan sosial, konsultasi dan komunikasi ekonomi, sosial, dan budaya, latihan militer, pusat Kesehatan, pengadilan dan penyelesaian sengketa, pusat penerangan, tahanan, penampungan dan lain-lain<sup>104</sup> bahkan dalam misi kenabian, adanya masjid digunakan sebagai strategi dalam memperbaiki karakter umat. Adanya interaksi masyarakat yang intens di masjid justru menjadi peluang strategi pembentukan karakter yang efektif bagi generasi penerus bangsa dan agama. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan *fardlu'ain* bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya yang diajarkan di Masjid.<sup>105</sup> Maka, sudah jelas bahwa fungsi masjid ini bukan hanya sebagai tempat peribadatan umat Islam melainkan lebih luas daripada itu menyangkut aspek kehidupan sehari-hari.

<sup>103</sup> Hasil Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-06/2023

<sup>104</sup> Shihab, M. Qurasih, *Tafsir al-Misbah*, (Lentera Hati, Jakarta: 2007), vol. 5, cet. ke-VII.

<sup>105</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Bandung : PT. Al-Mizan Pustaka, 2009), 188.

Berdasarkan ciri-ciri masjid menurut Sofyan Syafri Harahap<sup>106</sup>, maka Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah tergolong ke dalam ciri-ciri masjid desa. Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan karena jamaah dari kedua masjid bertempat tinggal di sekitar masjid, sehingga kegiatan yang dirancang oleh pengurus masjid ditujukan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri terutama generasi muda. Selain itu, secara pendanaan masjid menjadi aspek yang tergolong sangat kurang sehingga berjalannya kegiatan di masjid tidak terlepas dari kepedulian Masyarakat dalam hal pendanaan.

Fungsi Masjid sebagai sarana pembentukan karakter religius pada generasi muda memiliki banyak aspek yang penting dalam pengembangan identitas agama dan moral mereka. Hal ini karena masjid merupakan pusat pendidikan agama Islam yang kegiatan dan programnya tidak hanya membantu remaja untuk memahami teori-teori agama, tetapi juga memberikan mereka pemahaman praktis tentang bagaimana menjalankan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan konsep fungsi dan peran menurut Hanafie Syahrudin, Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>107</sup>

Pertama, fungsi masjid untuk beribadah (*hablumminallah*). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh peneliti, hal ini dapat dibuktikan dari shalat berjamaah yang setiap hari dijalankan oleh Masyarakat sekitar. Pernyataan lain dibuktikan dengan adanya salah satu kegiatan seperti *sima’an al-Qur’an*. Pernyataan tersebut menjadi penguat bahwa kedua masjid secara otomatis menjalankan fungsinya sebagai tempat ibadah. Hal ini merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.

---

<sup>106</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, 53-55.

<sup>107</sup> Hanafie Syahrudin, *Mimbar Masjid Pedoman Untuk Para Khatib Dan Pengurus Masjid*, 348.

Kedua, sosial kemasyarakatan (*Hablumminannas*).<sup>108</sup> Di Tengah perkembangan zaman di era digital dan kebebasan dunia ini, ternyata Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah tetap eksis dalam mempertahankan dan mempertegas fungsi masjid melalui interaksi yang intens dalam program-program spiritual terutama dalam aspek *hablumminannas* yang digencarkan pada masyarakat sekitar terutama generasi muda. Hal ini menjadi perkara yang penting terlebih menyangkut kemajemukan Indonesia yang dapat menjadi pemicu perpecahan apabila tidak diimbangi dengan landasan nilai persatuan dan moral agama yang baik sebagai warga Negara. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah selalu melibatkan masyarakat untuk gotong-royong dan bersama-sama dalam mempersiapkan dan membantu kelancaran setiap program atau kegiatan yang di adakan oleh masjid. Selain itu, perilaku gotong-royong dan kerjasama ini selalu ditanamkan pada generasi muda dari usia anak-anak hingga remaja. Dalam aspek sosial kemasyarakatan, terdapat aspek penting lain yang tergabung di dalamnya seperti aspek Pendidikan dan dakwah.

Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah sebagai tempat Pendidikan memiliki cara yang berbeda dalam hal pendidikan Islam untuk membentuk karakter religius. Pernyataan ini dapat dilihat dari program kerja yang dicanangkan oleh pengurus dan pengembangan-pengembangan pembelajaran yang menarik. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan antara kedua masjid tersebut. Pada Masjid Baiturrahmah, program pembentukan karakter religius pada anak-anak dan remaja meliputi Taman Pendidikan Al-Qur’an, Khataman Al-Qur’an, *Dzikrul Ghofilin*, dan Sholawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barzanji*. Sedangkan, pada Masjid Hasan ‘Abdullah program pembentukan karakter religius lebih banyak dan bervariasi seperti Taman Pendidikan Al-Qur’an Dan Madrasah Diniyyah (Madin), khataman Al-Qur’an, Mujahadah dan

---

<sup>108</sup> Hanafie Syahrudin, *Mimbar Masjid Pedoman Untuk Para Khatib Dan Pengurus Masjid*, 348-349.



Manaqiban. Kegiatan ini bukan hanya sebagai pembiasaan dan pelestari tradisi amaliyah, namun juga terdapat nilai-nilai yang difokuskan pada setiap programnya. Sejalan dengan hal itu berkaitan dengan anak-anak dan remaja, metode pembelajaran juga dibuat menarik, menyenangkan dan mudah diterima anak-anak dan remaja sehingga, pembelajaran menjadi nyaman dan mudah dipahami dengan baik.

Sedangkan, Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah sebagai tempat berdakwah telah membuktikan fungsi masjid sebagai sentral peningkatan spiritual yang secara otomatis telah mengalir pada setiap kegiatan-kegiatannya. Setiap kegiatan yang dilakukan kedua masjid tersebut selalu tertanam nilai-nilai kegamaan, norma-norma agama yang diselipkan pada tausiah, pengajian, ataupun rutinan masjid. Maka, ini membuktikan masjid telah menjalankan fungsinya dalam berdakwah seiring dengan fungsi sosial. Meskipun begitu, berdasarkan hasil observasi, setiap kegiatan memiliki metode masing-masing untuk menyampaikan dakwahnya. Dalam kegiatan tausiah, kegiatan dakwah identik dengan metode ceramah. Sedangkan, dalam pengajaran anak-anak seperti TPA metode yang digunakan bisa beragam. Selain itu, dalam menjalankan dakwah, pengurus kedua masjid telah menyiapkan beberapa tokoh Masyarakat untuk menyampaikan dakwah secara bergantian. Sedangkan, dalam Pendidikan Islam pada anak-anak dan remaja, yang menjalankan peran untuk berdakwah dan memberi pemahaman serta contoh adalah pengajar.

Berdasarkan fungsi yang dijalankan Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah dapat disimpulkan bahwa kedua masjid berperan dalam berbagai aspek penting dalam kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan. Namun, dalam pengoptimalan fungsi masjid menurut Hanafie Syahrudin,<sup>109</sup> Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah masih terdapat kekurangan yakni tidak adanya fungsi masjid pada aspek ekonomi, politik dan kesehatan.

---

<sup>109</sup> Hanafie Syahrudin, *Mimbar Masjid Pedoman Untuk Para Khatib Dan Pengurus Masjid*, 348.

## 2. Analisis tentang Bentuk-Bentuk Kegiatan Yang Mendukung Pembentukan Karakter Religius pada Remaja Di Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah

### a. Bentuk-Bentuk Kegiatan Yang Mendukung Pembentukan Karakter Religius

Masjid sebagai rumah ibadah tidak hanya berfungsi sebagai tempat melakukan ubudiyah. Eksistensinya berperan dalam pembentukan karakter religius terutama pada remaja agar memiliki pondasi yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain itu, masjid memiliki fungsi edukasi untuk pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum.<sup>110</sup> Pengembangan fungsi ini dimulai dari pemahaman tentang konsep pembentukan karakter religius secara benar dan tidak diartikan secara sempit. Pembentukan Karakter religius sendiri merupakan proses yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman individu.

Berdasarkan rumusan indikator keberhasilan pembentukan karakter religius yang dicanangkan oleh kemendiknas Balitbang Puskur<sup>111</sup> maka, berikut ini terdapat kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius pada remaja yang ada di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah:

#### 1) Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA)

TPA adalah kegiatan belajar mengaji dimulai dari Iqra’ sampai Al-qur’an dengan hukum bacaan tajwid yang benar.<sup>112</sup> Kedua masjid ini menyediakan TPA karena kegiatan ini merupakan tahapan pertama dalam membentuk karakter religius yakni dalam mengenalkan bacaan-bacaan al-quran, memperbaiki dan memperlancar bacaan al-Qur’an, mengenalkan remaja tentang maqam tartil hingga memberikan pemahaman ilmu tajwid

<sup>110</sup> Moh. Rokib, *Mengugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2005), 5.

<sup>111</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, 29-30.

<sup>112</sup> Korcab Qiraati Kebumen, *Pembinaan Ta’limul Qur’an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen*, (Kebumen : Korcab Qiraati Kab. Kebumen, 2000), 23.

yang benar. Kurikulum pengajaran tersebut selanjutnya akan dilengkapi dengan pemahaman tentang makna dan pengajaran hidup yang ada di dalam al-quran itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa sebagai upaya dalam mengoptimalkan pembentukan karakter religius pada remaja dan anak-anak dilakukan dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, shalat sunnah seperti shalat dhuha, penghafalan surat-surat dan juz amma, penafsiran ayat Al-Qur'an, pembacaan dongeng Islami dan berdiskusi. Selain itu, juga diberikan variasi pembelajaran berbasis game. Kurikulum dan metode pengajaran tersebut akan menjadikan remaja lebih akrab terhadap kitab sucinya dan berdampak kepada karakter di kehidupan sehari-hari.

Diketahui bahwa Masjid Baiturrahmah dan masjid Hasan 'Abdullah melaksanakan kegiatan TPA setiap hari kecuali pada hari ahad. Dalam kegiatan ini bisa diikuti oleh remaja mulai dari TK, SD, dan SMP yang dimaksudkan untuk memberikan pengajaran sejak dini. Maka, dalam praktiknya, pengurus masjid membagi tahapan tersebut ke dalam tiga kelompok yakni untuk anak-anak usia TK akan dimulai dari belajar Iqra' dan selanjutnya untuk usia SD yang dirasa sudah lancar akan lanjut belajar membaca Al-Qur'an. Sementara itu, untuk remaja SMP mereka belajar al-Qur'an dengan tajwid.

## 2) *Dzikrul Ghofilin*

Masjid Baiturrahmah melaksanakan kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekitar mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali dengan lokasi yang bergantian. Kegiatan *dzikrul ghofilin* bertujuan menciptakan generasi masyarakat yang patuh terhadap agama dengan dilandasi ilmu, amaliah dan akhlakul karimah sekaligus meningkatkan pemahaman seseorang terhadap ilmu agama

Islam.<sup>113</sup> Tentunya kegiatan ini sangat berdampak terlebih adanya sesi tausiah pada setiap pertemuannya yang mampu menjadi pemahaman terkait aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi pagar dari radikalisme. *Dzikrul ghofilin* dilakukan dengan urutan yakni diawali *tawasul* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, para *syuhada waliyullah*, orang-orang shaleh, para leluhur dan para jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut. Setelah itu, pembacaan wirid *Dzikrul Ghofilin* yang dilanjutkan tausiah dan diakhiri dengan do'a bersama. Maka, sudah pasti kegiatan ini menjadi penunjang yang sangat besar dalam membentuk karakter religius generasi muda dan bahkan masyarakat di berbagai kalangan.

### 3) Khataman Al-Qur'an.

Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah Ringiputih, keduanya sepakat bahwa kegiatan khataman al-Qur'an menjadi agenda yang penting dalam rangka pembentukan karakter bangsa dan umat Islam yang sarat dengan rahmat dan hidayah. Setiap remaja akan mendapatkan giliran untuk membaca al-Qur'an menggunakan mic yang disediakan oleh masjid. Sedangkan, remaja lainnya akan membantu menyimak sehingga ketika terjadi kesalahan membaca dapat dibenarkan. Selain itu, dalam kegiatan khataman terdapat kotak amal yang diberikan kepada jamaah yang hadir. Kotak amal ditujukan untuk keperluan masjid sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter dermawan. Di dalam kegiatan khataman al-Qur'an, hal utama yang terbentuk adalah kualitas dan kelancaran bacaan al-Qur'an remaja. Kegiatan yang menjadikan remaja lebih akrab kepada kitab sucinya ini terbukti menjadi wadah untuk memperkokoh silaturahmi dan kekompakan remaja itu sendiri. Indikator

---

<sup>113</sup> Musthofa, Khoirul, *Kegiatan Dzikrul Ghofilin Dan Relevansinya Dengan Peningkatan Keagamaan Warga Masyarakat Di Dusun Bendo Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

keberhasilan pada kegiatan Khataman al-Qur'an ini yakni nilai kebersamaan, persaudaraan dan rasa persatuan yang tercermin ketika mempersiapkan kegiatan secara bersama seluruh masyarakat sehingga terjalin silaturahmi yang erat hingga selesainya acara.<sup>114</sup>

Terbentuknya sikap kebersamaan tersebut akan berdampak pada pembentukan karakter toleransi beragama. Meskipun pada lingkungan Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah tidak terdapat warga atau remaja yang berbeda agama, namun pembiasaan, pengajaran melalui kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama dapat memupuk sikap toleransi.

4) Sholawat *Ad-Dibaiyyah* dan *Al Banzanji*.

Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali. Selain itu, Sholawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barzanji* juga dilaksanakan pada peringatan hari besar keIslamian seperti Maulid Nabi, *Isro' Mi'roj*, dan Khataman. Dalam pelaksanaannya, Sholawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barzanji* dilaksanakan melalui lima tahapan yaitu, pembukaan, *mauidhoh hasanah*, sholawat, *mahalul qiyam*, dan penutup. Sebagai upaya pembentukan karakter religius pada generasi muda, maka diadakan latihan setiap malam Jumat untuk menjaga proses regenerasi dan sebagai bentuk pelestarian tradisi keIslamian. Kegiatan ini menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan<sup>115</sup>, nilai aqidah yaitu menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan bahwasannya Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT dan nilai keteladanan terhadap sifat-sifat-Nya dengan mendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Indikator keberhasilan kegiatan ini terlihat ketika anak-anak dan remaja tidak hanya bersenandung mengenai lagu-lagu kekinian

<sup>114</sup> Yun Nina Ekawati, Dkk, "*Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*", 132.

<sup>115</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 45.

melainkan lebih menyukai sholat. Maka, secara tutur kata dan keyakinan mereka telah terlatih untuk mencintai Nabi Muhammad SAW dan mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.

#### 5) Madrasah Diniyyah (Madin)

Kegiatan Madrasah Diniyyah ini diterapkan di Masjid Hasan ‘Abdullah Ringiputih. Madin menjadi kegiatan yang bersandingan dengan TPA seperti yang diterapkan oleh kedua masjid. Namun, dalam pelaksanaannya, Masjid Hasan ‘Abdullah Ringiputih membagi fokus pembelajaran Madrasah Diniyyah pada pembelajaran ilmu agama, salah satunya ilmu ta’lim dan fikih yang berkaitan dengan sholat, zakat, puasa, haji, umrah dan lainnya. Maka, secara otomatis kegiatan TPA pada masjid Hasan ‘Abdullah Ringiputih hanya berfokus pada pembelajaran baca, tulis al-Qur’an saja. Pembelajaran terkait ilmu agama tersebut tidak hanya dipahamkan tapi juga dilatih untuk melaksanakan. Tujuan madrasah mendidik seputar ibadah tersebut melahirkan generasi yang taat ibadah kepada Allah SWT sebagaimana tugas manusia diciptakan.<sup>116</sup> Kegiatan ini terlihat salah satunya yakni anak-anak dan remaja terutama usia SMP telah tertib dan lancar secara gerakan dan bacaan dalam sholatnya. Begitupun yang terlihat pada praktik puasa yakni anak-anak dan remaja sebagian besar berusaha agar bisa berpuasa penuh dan menahan nafsu. Hal ini merupakan indikator yang baik akibat kegiatan Madin dilaksanakan dengan efektif dan tepat.

#### 6) Mujahadah

Kegiatan Mujahadah menjadi kegiatan yang dirancang Masjid Hasan ‘Abdullah dalam upaya untuk memperkuat rohani maupun batinnya dalam melawan hawa nafsu serta membersihkan hati sehingga mampu menangkap pembelajaran

---

<sup>116</sup> Ajharu Riza, “Peran Madrasah Diniyyah Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Di Madrasah Diniyyah Awaliyah Al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara)”, Skripsi, Uin Walisongo Semarang, 2019, 85.

dengan mudah. Mujahadah menjadi salah satu sarana untuk mengkaji ilmu keagamaan dan juga sebagai dakwah Islamiyah yang berperan penting dalam merekonstruksi dan menanamkan karakter pribadi yang sempurna. Tradisi ini menekankan pengalaman spiritual sebagai penguat mental spiritual sebagai upaya mengembangkan khazanah keilmuan Islam dunia pendidikan spiritual. Kegiatan ini berisi tentang *sholat*, *dzikir* dan *do'a* yang dilakukan secara berjamaah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui kegiatan ini, pengurus masjid berharap anak-anak dan remaja mampu terlatih dalam mengendalikan hawa nafsu dan mampu beristiqomah dalam beribadah. Terlihat oleh peneliti bahwa Setelah mengikuti mujahadah ini ternyata terdapat perubahan dalam dirinya yakni merasa bahwa hatinya lebih damai, tenang. Perubahan juga terlihat terutama pada remaja, salah satunya sikap tidak mudah tersulut emosi dan lebih istiqomah dalam hal beribadah serta mampu mengatur waktu dengan baik.

Mujahadah dilaksanakan satu minggu sekali dimana semua masyarakat di lingkungan masjid juga berpartisipasi dalam mujahadah ini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius pada remaja dan anak-anak dengan mengajak mereka untuk ikut melaksanakan mujahadah tersebut.

#### 7) Manaqiban

Manaqib adalah salah satu kegiatan yang diadakan di Masjid Hasan 'Abdullah Ringiputih. Manaqib merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai karakter religius yang merupakan serangkaian konsep sistematis berupa Riwayat hidup yang dilalui oleh Syaikh Abdur Qadir Al-Jailani yang diceritakan dalam prosa indah. Hal ini diharapkan mampu menjadi model teladan umat

Islam.<sup>117</sup> Kegiatan ini diperuntukkan untuk anak-anak dan remaja, sehingga mereka termotivasi dan berbenah diri dari segala aspek. Kegiatan ini menjadi salah satu yang paling mudah diterima oleh anak-anak dan remaja karna penyampaian dan metode nya melalui prosa indah yang menarik. Diantara karakter religius yang terdapat dalam *Manaqib* adalah karakter kejujuran, dermawan, kesabaran, murah hati, serta bertanggung jawab. Hal ini sebagai upaya dalam pembentukan karakter religius pada diri remaja agar tertanam dengan baik. Realitas yang terlihat oleh peneliti, menunjukkan bahwa anka-anak dan remaja sangat antusias ketika mengikuti kegiatan *manaqib*. Pembawaan proses pembelajarannya menjadi pendekatan yang efektif untuk memotivasi kalangan anak-anak dan remaja. Sehingga, Sebagian besar nilai yang diajarkan telah menjadi kebiasaan dan karakter. Karakter tersebut telah tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang juga diperkuat dengan kesaksian oleh orang tua anak-anak dan remaja di masjid Hasan ‘Abdullah Ringiputih tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah telah menjadi sarana pembentukan karakter religius pada remaja. Hal ini dibuktikan dengan internalisasi nilai-nilai dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam pada setiap aktivitas. Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur, maka pemenuhan indikator keberhasilan fungsi masjid dalam membentuk karakter religius pada remaja yakni karakter sikap cinta damai, karakter toleransi, karakter menghargai perbedaan, karakter percaya diri, karakter sopan santun, karakter tanggung jawab, karakter kerja sama, dan karakter teguh pendirian.

Namun, karakter tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri setiap remaja di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan

---

<sup>117</sup> Rika Yulianti, “*Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja*”, Jurnal : KRINOK Vol. 2 No. 2, (2023), 119-120.



‘Abdullah. Sebagian besar remaja memiliki kecenderungan karakter religius masing-masing. Berdasarkan konsep perkembangan remaja menurut Elizabeth B. Hurlock terdapat 10 nilai tugas perkembangan remaja.<sup>118</sup> Maka, pada Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah, keduanya belum mampu membentuk remaja yang menerima dan memahami pengaruh seks di usia dewasa, mencapai kemandirian ekonomi, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, dan memahami dan mempersiapkan tanggung jawab kehidupan keluarga. Hal ini karena kegiatan pada kedua masjid masih berfokus pada pembentukan karakter religius pada kehidupan sehari-hari berkaitan dengan ketertiban beribadah dan nilai-nilai dasar kehidupan.

Hasil penelitian di atas jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari jurnal berjudul “Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah dan Pendidikan Islam” oleh Septiana Purwaningrum.<sup>119</sup> Indikator pencapaian pembentukan karakter nya memang berbeda secara metode. Hal yang menarik adalah adanya beasiswa yang disediakan oleh masjid Namira, Lamongan dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan pada peringatan hari besar Islam. Seringnya aksi sosial yang dilakukan oleh masjid sangat berdampak pada remaja dan Masyarakat sekitar. Oleh karena itu, menurut peneliti, pembentukan karakter religius tidak optimal hanya dengan pembelajaran di dalam kelas melainkan harus dididik sejak dini bagaimana kehidupan bermasyarakat dengan mengimplementasikan ajaran Islam. Selain itu, untuk menambah semangat dalam belajar, masjid Namira menawarkan beasiswa “Aku Cinta Masjid” yang tentunya para pelajar semakin bersemangat dan para orang tua akan percaya atas jaminan mutu Pendidikan anak-anak mereka terjamin di masjid tersebut.

---

<sup>118</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 211.

<sup>119</sup> Septiana Purwaningrum, “Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam”, 96-113.

Berdasarkan perbandingan tersebut, peneliti menyarankan adanya inovasi-inovasi yang lebih kreatif dan berdampak pada proses pembelajaran remaja dalam menunjang pembentukan karakter religius. Hal ini karena perkembangan zaman yang begitu dinamis sangat memengaruhi kehidupan kita dari berbagai aspek. bukan tidak mungkin, metode-metode pembelajaran yang terkesan tradisional akan ditinggalkan akibat menurunnya minat remaja untuk menempuh proses pembelajaran.

**b. Konsep Karakter Religius yang Diterapkan Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah Ringinputih**

Dalam membentuk karakter religius di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah Ringinputih, diperlukan konsep yang sesuai sehingga dapat menghasilkan karakter religius yang tepat bagi pendidikan remaja. Adanya konsep tersebut dapat membantu menyederhanakan pembentukan karakter religius pada remaja, Adapun konsep karakter religius tersebut antara lain :

1) Ibadah

Ibadah adalah aspek utama dalam membentuk karakter religius yang mencakup praktik-praktik ritual dan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memperkuat iman, dan menguatkan ikatan spiritual antara manusia dan penciptanya.<sup>120</sup>

Dalam pelaksanaannya kedua masjid telah menerapkan konsep ibadah dalam membentuk karakter religius remaja melalui kegiatan-kegiatannya. Adapun internalisasi karakter religius dalam aspek ibadah dapat melalui pembiasaan ketaatan wudhu sebelum shalat, nilai ketertiban dalam shalat berjamaah, hingga nilai ketertiban dzikir dan doa setelah shalat. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan TPQ dan Madin pada kedua Masjid tersebut. Kegiatan lain yang mengandung aspek ibadah yakni

---

<sup>120</sup> Ibn Qayyim Al-Jawziyya, *"Ibn Qayyim Al-Jawziyyah On The Invocation Of God"*, (Islamic Texts Society : 2017)

dalam kegiatan khataman al-Quran. Dalam kegiatan ini, remaja dibiasakan untuk dekat dalam membaca dan memahami kitab suci.

Selain itu, kegiatan *dzikrul ghofilin* juga termasuk ke dalam internalisasi aspek ibadah amaliyah yang diterapkan kedua masjid. Terdapat nilai pendidikan yang terkandung dalam *dzikrul ghofilin* yang memuat aspek ibadah antara lain nilai mahabbah. Mahabbah pada *Dzikrul Ghofilin* terkandung dalam Tawasul, Asmaul Husna, dan Sholawat baik Jibril maupun *Muqorrobin* yang dibaca. Nilai pendidikan lain yang terkandung yakni tasawuf yang termuat ketika melafalkan tahlil dan ayat kursi pada *dzikrul ghofilin*.

## 2) Syari'ah

Dalam pengertiannya, aspek syari'ah memang cenderung merujuk pada ajaran hukum dan tata cara yang diatur dalam agama Islam. Namun, sederhananya aspek syari'ah tersebut membentuk nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip keadilan dalam membentuk karakter seseorang. Adapun penggunaan aspek syari'ah ini dilakukan melalui pembelajaran Madin dan TPQ. Pada setiap pembelajaran selalu terdapat kurikulum yang berkaitan dengan aspek syari'ah melalui telaah al-Qur'an dan hadist. Metode yang digunakan yakni dengan mengangkat persoalan sosial yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari dan ditelaah menggunakan sumber hukum Islam yakni al-Qur'an dan Hadist hingga ijtihad para ulama. Dalam memberikan pembelajaran pada aspek syari'ah terdapat penekanan pada poin-poin materi belajar. Adapun aspek syariah yang ditekankan terhadap usia remaja yakni perilaku di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekitar.

## 3) Tauhid

Tauhid merupakan konsep yang penting dalam mengatur keyakinan mendasar mereka tentang Tuhan dan hubungan mereka dengan-Nya. Konsep tauhid selalu bergandengan erat dengan konsep ibadah. Keduanya merupakan konsep yang tidak dapat

terpisahkan karena saling melengkapi sebagai satu konsep membentuk karakter religius. Adapun aspek tauhid ini diinternalisasikan pada kegiatan Manaqiban. Pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini membantu remaja dalam memahami konsep tauhid melalui riwayat hidup Nabi atau wali Allah menggunakan susunan kalimat yang indah (*balaghi*). Pembacaan riwayat hidup merupakan sarana untuk mengingat orang-orang sholeh dengan cara berdzikir. Dzikir dalam manaqib juga termasuk salah satu jalan untuk mendekatkan diri dan kecintaan kepada Allah SWT.

Selain itu, dalam program TPQ dan Madin, aspek tauhid dilakukan dengan pembiasaan mindset atau pola berfikir dan sikap husnudzon terhadap ketentuan dan ketetapan Allah SWT. Dalam usia remaja, pembiasaan tersebut perlu ditanamkan sejak dini sehingga perlahan akan membentuk perilaku dan karakter religius yang dalam pada setiap remaja. Bentuk husnudzon ini dapat menjadi bekal remaja dalam pertumbuhannya menuju dewasa untuk menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini kerap dilakukan dengan selalu mengaitkan setiap tindakan atau perilaku karena Allah SWT. Adapun mindset yang sering diterapkan yakni semua akan kembali kepada Allah SWT, tentang semua hal yang disukai dan tidak disukai oleh Allah SWT, hingga menanamkan sifat Allah SWT yang Maha Penolong.

#### 4) Aqidah

Aqidah merujuk pada keyakinan dasar seseorang terhadap ajaran-ajaran agama, yang mencakup keyakinan tentang eksistensi Tuhan, kenabian, kitab suci, malaikat, hari kiamat, dan *qadar* (ketetapan Tuhan). Akidah memberikan landasan untuk keyakinan dan praktik keagamaan seseorang serta membentuk karakter religius mereka. Terdapat beragam cara memahami konsep aqidah kepada remaja di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah Ringinputih, antara lain memperdalam ilmu agama

hingga menghafal al-Qur'an. Keduanya dilakukan dengan mendekati diri dengan al-Qur'an melalui kegiatan yang rutin diselenggarakan seperti khataman dan pembelajaran TPQ dan Madin.

#### 6) Kebudayaan

Kebudayaan merupakan karya atau ciptaan manusia dengan jiwa dan raga (jasmani) manusia sebagai alat penciptaan kebudayaan. Dalam masyarakat Jawa, dalam mengembangkan pendekatan praktik ibadah yang sesuai dengan budaya Jawa telah terbalut dalam berbagai aspek. Jika diperhatikan, kegiatan yang diadakan di kedua masjid sebagian besar mengaplikasikan unsur kebudayaan untuk mengekspresikan spiritualitas. Hal ini tercermin salah satunya dalam kegiatan manaqiban dan sholawat *Ad-Dibaiyyah* dan *Al Banzanji*. Sholawat merupakan wujud akulturasi budaya yang dimuat dalam bentuk syair sholawat. Sementara itu, sholawat yang dipentaskan menjadi salah satu implementasi dari ajaran agama yang tentu terus dikembangkan sehingga simbol-simbol kultural tersebut mampu ditangkap dan dipahami oleh masyarakat dengan baik. Oleh karena itu, dalam kegiatan sholawat tidak hanya mengandung unsur keagamaan saja melainkan lebih luas memuat pendidikan, spiritual, moral, dakwah dan kesenian atau hiburan.

#### c. Karakter Religius Yang Terbentuk

Adapun fungsi Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah Ringinputih sebagai sarana pembentukan karakter religius pada remaja telah berdampak. Karakter tersebut antara lain :

##### 1) Karakter Percaya Diri.<sup>121</sup>

Berdasarkan konsep ciri-ciri remaja, pada usia tersebut terjadi perubahan fisik yang cepat dan berpengaruh terhadap kemampuan kepercayaan dirinya. Konsep tersebut diwujudkan

<sup>121</sup> Chika Riyanti Dan Rudi Saprudin Darwis, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring", Jurnal : JPPM Vol. 1, No. 1 Desember 2020, 115.

kedua masjid pada kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang mampu memberikan berbagai metode pembelajaran seperti menghafalan surat-surat pendek yang dilakukan secara bergantian di depan kelas, pemberian kesempatan untuk memimpin atau tanggung jawab pada tugas tertentu, motivasi-motivasi yang diambil dari kisah kehidupan Nabi dan diskusi interaktif. Selain itu, kepercayaan diri remaja-remaja tersebut dibentuk melalui kebiasaan berdiskusi yang akan memberikan kesempatan pada remaja untuk berani berbicara mengenai pendapat dan perasaannya.

2) Sikap cinta damai.<sup>122</sup>

Adanya pembelajaran di TPA ini mampu menanamkan sikap cinta damai pada remaja. Seringkali dalam usia remaja, peningkatan emosionalnya terjadi secara cepat. Maka, melalui pembelajaran dan pemahaman tentang nilai kedamaian ini mampu membentuk karakter remaja dan menekan emosional. Salah satu contoh yang dilakukan oleh kedua masjid tersebut adalah penanaman makna pengajaran hidup yang ada di dalam al-Qur'an. Hal ini sangat efektif karena dengan memahamkan makna al-Qur'an mampu menjadi motivasi bagi remaja tentang bagaimana cara bersikap yang seharusnya sesuai ajaran Islam.

3) Karakter sopan santun.<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja di TPA memiliki nilai kesantunan yakni lebih menghormati dan bersikap sopan santun ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua. Santun adalah baik dan halus dalam hal tutur kata dan tindakan. Hal ini karena, internalisasi makna dalam al-Qur'an perihal kesantunan telah ditanamkan pada setiap pembiasaan proses belajar mengajar. Salah satu contohnya adalah pembiasaan

<sup>122</sup> Zulfikar Adi Wicaksana, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SD Negeri 1 Kertek Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo", *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. 7 No. 3 (2018), 317-318.

<sup>123</sup> Ema Sukmawati Dan Rustam, "Analisis Deskriptif Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Pada Siswa, *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*", Vol. 12 No. 1 (2023), 54.

untuk memberikan salam kepada guru pengajar, mencium tangan dan menunduk setiap bertemu dengan orang yang lebih tua, dan berkata baik serta halus terhadap setiap orang termasuk terhadap teman-temannya. Melalui internalisasi sikap sopan santun tersebut dapat terlatih secara terus menerus dan berkelanjutan yang menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4) Karakter Kedisiplinan

Berbagai kegiatan yang diberlakukan oleh Masjid Abdurrahman dan Masjid Hasan 'Abdullah adalah penanaman kedisiplinan diantaranya kedisiplinan beribadah, kedisiplinan mengikuti pembelajaran, dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan masjid. Pada Sebagian besar remaja, kedisiplinan beribadah merupakan karakter yang terbentuk lebih cepat. Salah satu contohnya adalah kebiasaan untuk membaca al-Qur'an setelah shalat maghrib dan ketepatan waktu melakukan shalat di awal waktu. Namun, karakter kedisiplinan ini belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri setiap remaja pada kedua masjid. Menurut peneliti, hal ini dikarenakan maraknya remaja yang telah memegang handphone untuk bermain game atau menikmati layanan media sosial.

#### 5) Kesadaran Beragama

Kesadaran beribadah terbentuk dari tingginya intensitas kegiatan yang dilakukan oleh Masjid Abdurrahman dan Masjid Hasan 'Abdullah Ringinputih. Kegiatan pembelajaran dan keagamaan yang diberlakukan secara berjangka dan rutin ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan tingkat perilaku dan siklus kehidupan sehari-hari remaja. Perbedaan remaja yang mengikuti pembelajaran di masjid dengan remaja yang tidak terlibat adalah Tindakan atau perilaku yang dilakukan setiap harinya. Secara tidak langsung, jadwal-jadwal yang dibiasakan oleh masjid juga terbawa di rumah.

#### 6) Kerukuan sesama umat beragama

Dalam beberapa kegiatan, salah satu contohnya adalah khataman al-Qur'an dan Sholawat menjadi tempat untuk mempererat hubungan kerukunan sesama umat beragama.<sup>124</sup> Pada khataman al-Qur'an, remaja dibiasakan untuk saling bekerja sama dengan remaja lain dan tetangga lingkungan masjid untuk menyiapkan segala keperluan kegiatan. Sementara itu, Sholawat menjadi media paling diminati oleh remaja karena lantuna sholawatnya. Hal tersebut menjadikan antar remaja, antar sesama umat beragama akan terjalin kerukunan dan persaudaraan atas dasar kesatuan minat atau ketertarikan atau kecintaan terhadap sholawat.

#### 7) Karakter Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran.<sup>125</sup> Secara umum, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan kelembutan. Karakter toleransi terbentuk dari kegiatan pembelajaran yang konsisten. Salah satu dampak yang diperlihatkan oleh remaja Masjid Baiturrahmah yakni adanya sikap lapang dada terhadap remaja lain yang berbeda pendapat. Kondisi berbeda diperlihatkan remaja Masjid Hasan 'Abdullah yakni remaja yakni sikap tidak membeda-bedakan remaja lain. Jika diperhatikan, kedua masjid tersebut menerapkan beberapa metode untuk membentuk karakter toleransi diantaranya metode bermain pada saat pembelajaran, metode keteladanan pada kegiatan khataman al-Qur'an, metode ceramah melalui kandungan ayat al-Qur'an, kisah Nabi dan sholawat. Metode yang paling penting yakni pembiasaan, dimana remaja dituntut, dibentuk, dibiasakan untuk selalu menerima perbedaan remaja lain dalam kehidupan sehari-hari. Maka, sikap toleransi remaja yang terus-menerus

<sup>124</sup> Marpuah, "Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur Kuningan, *Jurnal : Multikultural & Multireligius*", Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2019, 271.

<sup>125</sup> Abdul Aziz Rusman Dan Ahmad Riadi, "Sinkronisasi Pendidikan Karakter Dan Toleransi Masyarakat Di Desa Marancar Julu, Kec. Marancar, Kab. Tapanuli Selatan", *Jurnal : Edumaspul*, Vol. 5 No. 1 (2021), 723.



dibiasakan tersebut akan membentuk karakter toleransi antar umat beragama

### **3. Analisis tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Pembentukan Karakter Religius pada Remaja Di Masjid Baiturrahmah Dan Masjid Hasan ‘Abdullah**

Sebagai upaya dalam mengoptimalkan fungsi masjid dalam pembentukan karakter religius pada remaja, maka diperlukan adanya faktor pendukung seperti halnya sarana dan prasarana. Hal ini karena, dalam proses pembelajaran pada anak-anak dan remaja dibutuhkan situasi dan kondisi yang nyaman serta memadai sehingga ilmu pengetahuan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah dan nyaman. Apabila fungsi masjid telah berjalan sebagaimana mestinya maka kualitas karakter generasi muda akan mengalami peningkatan dan berdampak baik bagi kehidupan masa depan.

Adapun faktor pendukung proses pembentukan karakter religius remaja di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Ringinputih sebagai berikut:

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Ruang Pembelajaran**

Adanya ruang pembelajaran menjadi faktor pendukung paling dasar sebagai fasilitas tempat bagi anak-anak dan remaja dalam melakukan aktivitas belajar. Ruangan yang banyak dan luas tentunya mampu memuat lebih banyak orang dan membuat suasana belajar menjadi sangat nyaman. Selain kegiatan belajar remaja, ruangan lain juga disiapkan untuk difungsikan sebagai fasilitas kegiatan masyarakat sekitar dalam melaksanakan tradisi keagamaan seperti kegiatan mengaji dan melakukan diskusi untuk membahas kemaslahatan umat. Adapun ruang pembelajaran yang tersedia yakni:

##### **a) Ruang Utama**

Ruang utama yang ada di Masjid Baiturrahmah difungsikan untuk kegiatan sholat jamaah lima waktu bagi laki-laki dan untuk wanita berada di ruang jamaah wanita. Ruangan ini tidak hanya untuk kegiatan sholat jamaah saja tetapi juga digunakan untuk

kegiatan lainnya seperti akad nikah, sholawat *addibaiyyah* dan *al-barzanji*, *dzikrul ghofilin*, khataman al-Qur'an dan kegiatan masyarakat lainnya. Hal ini membuktikan bahwa ruangan utama sangat mendukung kegiatan masyarakat dan kegiatan pembelajaran anak-anak dan remaja karena memiliki ukuran yang luas sehingga dapat memuat banyak orang.

b) Ruang Jamaah Putri

Ruang jamaah putri digunakan untuk kegiatan sholat jamaah lima waktu, sholat sunnah, dan dzikir bagi putri. Selain itu, terdapat kegiatan diskusi dan tadarus al-qur'an bagi para remaja dan anak-anak sebagai upaya pembiasaan dan pembentukan karakter religius sejak dini. Ruang jamaah putri ini berperan penting dalam memberikan ruangan khusus bagi anak-anak dan remaja putri dalam pembelajaran terlebih dalam memahami kaitan kedudukan perempuan di dalam Islam.

c) Ruang Serambi

Setiap masjid pasti memiliki ruang serambi di dalamnya. Tetapi untuk pemanfaatannya pasti berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi yang berlaku. Ruang serambi di Masjid Baiturrahmah ini digunakan untuk berbagai kegiatan mulai dari kegiatan praktik Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pelatihan Sholawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barzanji*, diskusi, dan lain sebagainya.

d) Ruang TPQ dan Madin

Ruangan ini menjadi tempat paling sentral dalam proses pembelajaran sebagai Upaya pembentukan karakter religius pada anak-anak dan remaja. Tentunya ruangan ini dibangun lebih luas dari bangunan lain untuk menampung banyak orang sehingga membuat proses pembelajaran menjadi nyaman.

2) Bahan Ajar dan Fasilitas Beribadah

Tersedia lengkap dalam menjamin pembentukan karakter religius remaja dalam terlaksana dengan maksimal. Maka, dalam hal

ini masjid telah menyediakan Al-Qur'an dan mukena yang tersimpan rapi di lemari yang juga mempermudah masyarakat dan remaja dalam mengaji dan praktek sholat dengan baik. Selain itu, dalam penanaman nilai tradisi keagamaan agar tetap dilestarikan, pengurus masjid telah menyediakan alat Rebana lengkap sebagai bahan ajar kepada remaja berkaitan dengan pentingnya melestarikan budaya dan menjaganya tetap hidup di masyarakat. Karena pada dasarnya, rebana adalah salah satu kegiatan yang digunakan untuk berdakwah.

### 3) Keyakinan Terhadap Kebermanfaatan.

Keyakinan yang dimiliki oleh Masyarakat bahwa adanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah pasti akan memberikan banyak manfaat baik untuk anak-anak, remaja, dan masyarakat itu sendiri. Hal ini menjadi modal paling penting dalam menunjang upaya pembentukan karakter religius pada anak-anak dan remaja agar terlaksana secara merata untuk generasi muda di lingkungan Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah itu sendiri. Selain itu, ini membuktikan bahwa Masyarakat telah memiliki kesadaran bahwa Pendidikan agama sangat penting bukan hanya untuk anak-anak mereka melainkan dampaknya akan dirasakan untuk kehidupan di masa depan dengan karakter dan moralitas yang baik. Kebermanfaatan itu salah satunya yakni sebagai edukasi, sosialisasi keagamaan, dan mengajak para jamaah untuk hadir serta berkontribusi dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius.

### 4) Kepedulian Jamaah Masjid

Kepedulian jamaah masjid merupakan pertanda bahwa mereka peduli dan sadar pentingnya kegiatan ini bagi generasi mereka ke depan. Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal salah satunya yakni faktor yang datang dari diri remaja itu sendiri seperti potensi, kepribadian, karakter atau sifatnya yang dirasa sangat memerlukan adanya pembentukan karakter religius. Sedangkan, faktor eksternal adanya kepedulian yakni seperti latar

belakang anak yang kurang mendukung, lingkungan pergaulan anak, teman dekat, lingkungan masyarakat dan sekolah. Hal ini memicu jamaah masjid menjadi peduli dengan sesama, saling mengingatkan, mau silaturahmi untuk mempererat ukhuwah islamiyah, dan juga masyarakat agar senantiasa bergotong-royong dalam Upaya pembentukan karakter religius pada generasi mereka melalui kegiatan pembelajaran di masjid.

#### 5) Kualitas Sumber Daya Pengajar

Kegiatan pembentukan karakter tidak terlepas dari peran pengajar yang mempunyai kualitas yang baik. Tercapainya indikator keberhasilan pembentukan karakter religius tersebut bergantung bagaimana metode, model, pendekatan dan strategi pengajar dalam menerapkan pembelajaran yang menarik dan efektif. Maka, penguasaan materi akan mempengaruhi pemahaman anak-anak dan remaja dan sikap pengajar akan menjadi *role model* bagi anak-anak dan remaja dalam memandang karakter religius yang idel.

#### 6) Pendanaan Masjid

Pendanaan masjid menjadi pendukung keterlaksanaan pembelajaran yang hal ini berasal dari dana swadaya Masyarakat yang dikelola oleh pengurus masjid sebagai bentuk kepercayaan dan kepedulian masyarakat terhadap pembentukan karakter religius pada anak-anak mereka. Dalam alokasinya, pendanaan masjid ini digunakan untuk memenuhi sarana dan prasarana seperti pengadaan alat praktik, buku bacaan dan penunjang pelatihan lain serta kesejahteraan guru pengajar. Faktor ini membuktikan bahwa masyarakat mendukung penuh segala bentuk kegiatan yang ada di Masjid.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menghambat terlaksananya pembentukan karakter religius pada remaja di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan 'Abdullah yang diambil dari konsep periode perkembangan remaja menurut Elizabeth B. Hurlock, yaitu:

### 1) Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Dalam periode ini terdapat perubahan-perubahan minat dan pengaruh serta perasaan keinginan terhadap kebebasan. Hal ini menyebabkan kontribusi dan kehadiran remaja yang cenderung naik turun. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan di atas bahwa perkembangan zaman era digital sangat berpengaruh terhadap ketertarikan dan minat remaja. Hal ini karena konten digital dirasa lebih menarik bagi remaja saat ini sehingga terjadi penurunan tingkat partisipasi.

### 2) Masa Remaja Sebagai Periode Mencari Identitas.

Pengaruh teman sebaya dalam satu kelompok berpengaruh terhadap pemikiran remaja lain di dalam kelompok itu sendiri sebagai upaya pencarian siapa dirinya dan apa pengaruh setiap tindakannya.. Maka, ketika dalam satu kelompok anak terdapat satu orang yang masih minim kesadaran terhadap pentingnya pendidikan agama, maka hal ini berpengaruh terhadap teman yang hanya untuk melanggengkan pertemanan dan mencari tau seberapa pengaruhnya kehidupan-kehidupan lain di luar kebiasaannya. Hal ini tentunya juga harus diperhatikan oleh orang tua untuk mengontrol dan memberikan ketegasan sebagai benteng dan arah bagi remaja itu sendiri menjadi lebih baik.

### 3) Masa Remaja Sebagai Periode Ambang Masa Dewasa

Kesadaran remaja akan pentingnya pembentukan karakter religius masih kurang. Hal ini memang menjadi tantangan bagi Masyarakat dan pengajar dalam menanamkan nilai-nilai yang baik pada remaja. Terlebih jika dikaitkan dengan isu-isu radikal dan hal-hal yang merugikan mereka di masa depan. Terdapat kebingungan dan kesulitan untuk meninggalkan kebiasaan pada masa kanak-kanak ditambah mereka dihadapkan pada kehidupan orang dewasa yang pada realitanya dinilai dengan kebiasaan seperti merokok, minuman keras dan obat-obatan. Hal ini didukung dengan sifat remaja yang masih mencari jati dirinya.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Fungsi masjid sebagai sarana pembentukan karakter religius pada remaja masjid Baiturrahmah dan masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung yaitu dengan memanfaatkan ruangan Masjid untuk beragam kegiatan. Pemanfaatan ruangan di Masjid Baiturrahmah terdiri dari Ruang Utama, Ruang Jamaah Putri, dan Ruang Serambi. Sedangkan, Masjid Hasan ‘Abdullah terdiri dari Ruang Utama, Ruang Jamaah Putri, Ruang Taman Pendidikan Al-Qur’an dan Madrasah Diniyyah.
2. Bentuk-bentuk kegiatan yang mendukung terlaksananya pembentukan karakter religius pada remaja di masjid Baiturrahmah dan masjid Hasan ‘Abdullah beberapa tahun terakhir telah berjalan secara rutin. Berikut kegiatan di Masjid Baiturrahmah, yaitu *Dzikrul Ghofilin*, Khataman Al-Qur’an, Sholawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barzanji*, serta belajar mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA). Sedangkan, kegiatan di Masjid Hasan ‘Abdullah, yaitu belajar mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), Mujahadah, Manaqiban, dan Khataman Al-Qur’an. Adapun karakter yang telah terbentuk dari kegiatan-kegiatan kedua Masjid tersebut antara lain karakter percaya diri, sikap cinta damai, sopan santun, kedisiplinan, kesadaran beragama, kerukunan sesama umat beragama dan karakter toleransi.
3. Faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter religius pada remaja di Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung tersebut meliputi ruang pembelajaran, bahan ajar dan fasilitas beribadah, keyakinan terhadap kebermanfaatannya, kepedulian jamaah masjid, kualitas pengajar, dan

pendanaan masjid. Sementara itu, Faktor penghambat tersebut meliputi kontribusi dan kehadiran remaja yang cenderung naik turun, pengaruh teman sebaya, dan kesadaran remaja yang kurang mengenai karakter religius.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Pengurus Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung, untuk lebih mengembangkan lagi strategi yang digunakan dalam proses pembentukan karakter religius terutama pada remaja, tidak hanya pada lingkup pengenalan saja tetapi juga memasuki ranah implementasi dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Kepada Remaja Masjid Baiturrahmah dan Masjid Hasan ‘Abdullah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung, untuk lebih semangat dan berkomitmen lagi dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di Masjid agar proses pembentukan karakter religius dapat terlaksana dengan baik.
3. Kepada peneliti selanjutnya, untuk lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan, pengumpulan dan pemrosesan data penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan lebih baik. Serta hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi, perbandingan, maupun pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, N. K. (2021). *“Pemberdayaan Remaja Masjid Al-Hidayah Dalam Pembinaan Karakter Religius Remaja Di Lingkungan VII Kelurahan Sinaksak Kecamatan Tapian Dolok Kabupaten Simalungun.”* Skripsi : UIN Sumatera Utara.
- Adi Wicaksana, Z. (2018). *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SD Negeri 1 Kertek Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.”* *Jurnal : Kebijakan Pendidikan*, 7(3), 317–318.
- Ahsanulhaq, M. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.* *Jurnal : Prakarsa Pedagogia*, 2(1), 23.
- Ali Bin Wahf, S. Bin. (2003). *Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di Masjid.* Terj. *Muhlisin Ibnu Abdurrahim.* Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Amiruddin, T. (2008). *Masjid Dalam Pembangunan.* Yogyakarta : UII.
- Amri Simabur, C. (2023). *Terungkap Pelajar SMP Order Cewek Michat Dari Hasil Bobol 18 Toko.* <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-6534041/terungkap-pelajar-smp-order-cewek-michat-dari-hasil-bobol-18-toko>
- Aziz Rusman, Abdul dan Riadi, A. (2021). *Sinkronisasi Pendidikan Karakter Dan Toleransi Masyarakat Di Desa Marancar Julu, Kec. Marancar, Kab. Tapanuli Selatan.* *Jurnal : Edumaspul*, 5(1).
- B. Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta : Erlangga.
- Bahasa, T. P. K. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Baity, I. N. (2021). *Manajemen Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa Di SMA IT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.* Skripsi : IAIN Purwokerto.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- E. Ayub, M. (1996). *Manajemen Masjid.* Jakarta: Gema Insani.
- Efendy, M. (2001). *Ensiklopedi Agama dan Filsafat.* Palembang: Universitas Sriwijaya.



- Fadillah, Muhammad dan Muallifatu Khorida, L. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gazalba, S. (1994). *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al husna.
- Ghony, M. D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harahap, A. (2014). *Islam dan Masa Depan Umat*. Jakarta: Penerbit Ziktul Hakim.
- Hardiantoro, A. (2023). *Viral, Video Pelajar Tendang Seorang Nenek Hingga Jatuh, Begini Kronologinya*.  
<https://www.kompas.com/tren/read/2022/11/20/173000065/viral-video-pelajar-tendang-seorang-nenek-hingga-jatuh-begini-kronologinya>
- Humas, B. U. dan. (2023). *Remaja, Ingat Pahami Kesehatan Reproduksi Agar Masa Depan Cerah Dan Cegah Penyakit Menular Seksual Kesehatan Reproduksi*.  
<https://www.bkkbn.go.id/berita-remaja-ingat-pahami-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksual>
- Khoirul, M. (2021). *Kegiatan Dzikirul Ghofilin Dan Relevansinya Dengan Peningkatan Keagamaan Warga Masyarakat Di Dusun Bendo Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun*. Skripsi : IAIN Ponorogo.
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Marpuah. (2019). Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur Kuningan. *Jurnal : Multikultural & Multireligius*, 18(2).
- Miles, Huberman, D. S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta : UI Press.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, D. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan*

- Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafiah, D. A. E. dan. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Jurnal : Pendidikan Dasar (Edustream)*, 2(1).
- Nasrullah, A. N. (2021). *Peran Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Di Masjid Al-Muqorrobbun Kota Malang*. Skripsi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nasution dkk, M. E. (2006). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: kencana.
- Nina Ekawati, Yun, D. (2018). Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal : PSYCHO IDEA*, 16.
- Prastowo, A. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Purwaningrum, S. (2021). Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan). *Jurnal : Inovatif*, 7.
- Qiraati, K. (2000). *Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen*. Kebumen : Korcab Qiraati Kab. Kebumen.
- Rabi' Muhammad, I. (2004). *Ensiklopedi Perdana dalam Islam*. Jakarta: Pustaka AlKautsar.
- Rianawati. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal : Alhadharah*, 17(1).
- Riyanti, Chika Dan Saprudin Darwis, R. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring. *Jurnal : JPPM*, 1(1).
- Riza, A. (2019). *Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Di Madrasah Diniyyah Awaliyah Al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara)*. Skripsi : Uin Walisongo Semarang.
- Rokib, M. (2005). *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta : Grafindo Litera Media.
- Sahlan, A. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki

Press.

- Sarlito W, S. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati, 5 cet. ke-VII.
- Siswanto. (2009). *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Bandung : PT. Al-Mizan Pustaka.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suherman, E. (2012). *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, E. dan R. (2023). Analisis Deskriptif Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Pada Siswa. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12(1).
- Syafri Harahap, S. (1993). *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Syahrudin, H. (1988). *Mimbar Masjid Pedoman Untuk Para Khatib dan Pengurus Masjid*. Jakarta: Haji Masagung.
- Triana, N. (2023). *Anak Muda Dan Kekerasan, Sebuah Isu Kesehatan Masyarakat Global*. [https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/04/15/anak-muda-dan-kekerasan-sebuah-isu-kesehatan-masyarakat-global?status=sukses\\_login&status\\_login=login](https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/04/15/anak-muda-dan-kekerasan-sebuah-isu-kesehatan-masyarakat-global?status=sukses_login&status_login=login)
- W. Santrock, J. (2002). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Yulianti, R. (2023). Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja. *Jurnal : KRINOK*, 2(2).
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuharini. (1991). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.